

**TEO**

**HIDUP SELIBAT  
SEBAGAI SUATU PENGHAYATAN HIDUP  
MENUJU EVANGELISASI BARU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Teologi  
Program Studi Teologi Sistematis**



Oleh :

*Cornelius Renke Jandiayu*

NIM : 89124053

NIRM : 890052010301220052

**FAKULTAS TEOLOGI  
JURUSAN TEOLOGI  
PROGRAM STUDI  
TEOLOGI SISTEMATIK  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1995**

**SKRIPSI**  
**HIDUP SELIBAT**  
**SEBAGAI SUATU PENGHAYATAN HIDUP**  
**MENUJU EVANGELISASI BARU**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

*Cornelius Renke Tandiyu*

NIM : 89124053

NIRM : 890052010301220052

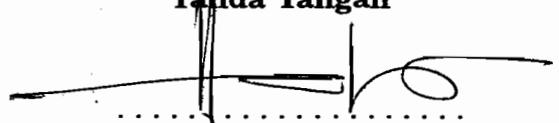
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
Pada Tanggal : *1 September* 1995  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

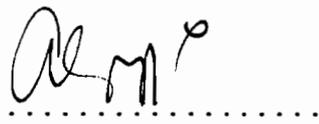
**Nama Lengkap**

**Tanda Tangan**

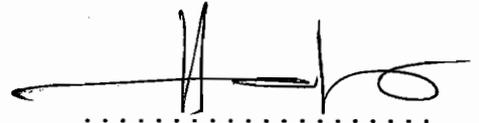
**Ketua** : DR. I. Suharyo, Pr



**Sekretaris** : DR. Al. Purwahadiwardaya, MSF



**Anggota** : DR. I. Suharyo, Pr



**Anggota** : DR. AM. Sutrisnaatmaka, MSF



Yogyakarta, *1 September* 1995  
Program Studi Teologi Sistematis  
Jurusan Teologi Fakultas Teologi  
Universitas Sanata Dharma

**Dekan**



DR. I. Suharyo, Pr

**SKRIPSI**  
**HIDUP SELIBAT**  
**SEBAGAI SUATU PENGHAYATAN HIDUP**  
**MENUJU EVANGELISASI BARU**

Oleh :

*Cornelius Renke Tandiyu*

NIM : 89124053

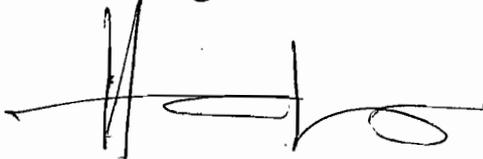
NIRM : 890052010301220052

Telah disetujui

dengan nilai : **B**

Oleh :

**Pembimbing I**



DR. I. Suharyo, Pr

Tanggal, .. *1 September 1995*

**Pembimbing II**



DR. AM. Sutrisnaatmaka, MSF

Tanggal, .. *1 September 1995*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Bapa di surga karena rahmat kasih-Nya yang dianugerahkan kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan karya tulis ini. Kami percaya bahwa hanya dengan bantuan Roh Kudus-Nya kami mampu memulai dan menyelesaikan segala karya kami.

Terima kasih yang sebesar-besar kami haturkan kepada Rm. Dr. I. Suharyo, Pr. yang telah membantu, mendorong serta mendampingi kami menyusun karya tulis ini hingga selesai.

Juga kami berterimakasih kepada keluarga besar Seminarium Anging Mammiri yang telah memberikan dukungan, perhatian baik buah-buah pikiran maupun penyediaan sarana-sarana yang memungkinkan kami menyusun karya tulis ini, dan kepada siapa saja yang entah secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam penyusunan karya tulis ini. Semoga karya tulis ini membawa mamfaat bagi sidang pembaca khususnya mereka yang memilih hidup selibat demi Kerajaan Allah, dengan harapan nama-Nya semakin dimuliakan. DEO GRATIAS.

## PENYUSUN

Cornelius R. Tandiayu

## PENDAHULUAN

Tugas perutusan Kristus ke tengah-tengah dunia dan kini diemban oleh Gereja masih jauh dari penyelesaian. Ketika Masa Seribu Tahun Kedua sesudah kedatangan Kristus hampir berakhir, masih banyak sekali orang di muka bumi ini yang belum mengenal Kristus. Sementara itu di negara-negara Eropa ada gejala mundurnya kekristenan yang lebih dikenal sebagai dekristenisasi Eropa Barat.

Menanggapi masalah di atas dan dalam rangka 500 tahun penginjilan di benua Amerika, Paus Yohanes Paulus II mengajak seluruh anggota Gereja untuk bahu-membahu mewartakan Kristus dengan gerakan Evangelisasi Baru. Dalam semangat solidaritas dan citarasa menggereja, kita diharapkan melibatkan diri dalam rencana pastoral organis seluruh Gereja ini agar penyelamatan Allah di dalam Kristus bagi semua orang semakin menjadi kenyataan.

Oleh Bapa Suci kita diajak untuk membaharui *semangat, metode dan ungkapan*. Dalam hal ini Paus menekankan kesaksian hidup sebagai bentuk metode dan ungkapan yang paling utama karena orang akan lebih percaya kepada kesaksian daripada kata-kata.

Dalam konteks Evangelisasi Baru itu, penulis terdorong

untuk menggali isi dan tujuan dari hidup selibat sebagai salah satu wujud kesaksian hidup yang terus-menerus dapat memperkaya hidup beriman. Penulis tertarik memilih tema Hidup Selibat Konteks Evangelisasi Baru dengan keyakinan bahwa hidup selibat itu sendiri sarat dengan makna. Pertanyaannya adalah sejauh mana hidup selibat yang ada di dalam Gereja dapat dikatakan kesaksian hidup yang memperkaya Gereja dan bagaimana hubungannya dengan pewartaan Kabar Gembira (Injil). Untuk menjawab pertanyaan itu, penulis berusaha menggali penghayatan jemaat beriman baik yang terdapat di dalam Kitab Suci maupun penghayatan kaum selibater melalui buah-buah refleksi mereka.

Berdasarkan penghayatan umat beriman tersebut, akhirnya hidup selibat dapat lebih dipahami sehingga dalam hubungannya dengan perutusan Gerejaewartakan Injil, hidup selibat menemukan maknanya yang terdalam. Evangelisasi Baru dan Hidup Selibat bukanlah dua hal yang tidak ada hubungannya sama sekali melainkan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ber-evangelisasi berartiewartakan Injil ke seluruh dunia dan hal itu dilakukan melalui kesaksian hidup. Hidup selibat orang beriman dipilih dengan bebas hanya dalam rangkaewartakan Kabar Gembira bahwa Kerajaan Allah sudah datang. Inilah yang menjadi isi dari karya tulis ini.

## SINGKATAN - SINGKATAN

### 1. Kitab Suci

Kej	: Kejadian
Im	: Imamat
Ul	: Ulangan
Hak	: Hakim-hakim
I Sam	: I Samuel
II Sam	: II Samuel
Ams	: Amsal
Yes	: Yesaya
Yer	: Yeremia
Mat	: Matius
Mrk	: Markus
Luk	: Lukas
Yoh	: Yohanes
Kis	: Kisah Para Rasul
Rom	: Roma
1Kor	: 1 Korintus
2Kor	: 2 Korintus
Gal	: Galatia
Ef	: Efesus
Flp	: Filipi
Kol	: Kolose
1Tim	: 1 Timoteus
Ibr	: Ibrani
1Yoh	: 1 Yohanes
Why	: Wahyu

### 2. Dokumen-Dokumen

LG	: Lumen Gentium
AA	: Apostolicam Actuositatem
PO	: Presbyterorum Ordinis
AG	: Ad Gentes
CL	: Christifideles Laici
EN	: Evangelii Nuntiandi
RM	: Redemptoris Missio
KHK	: Kitab Hukum Kanonik

### 3. Sehubungan dengan teknik penulisan

bdk.	: Bandingkan
lih.	: Lihat
hal.	: Halaman
Kan.	: Kanon
Op.Cit	: Opere Citato
Ibid	: Ibidem
vol.	: Volume

## Daftar Isi



Kata Pengantar.....	i
Pendahuluan.....	ii
Singkatan.....	iv
Daftar Isi.....	v
<b>BAB. I</b>	<b>EVANGELISASI DI DALAM GEREJA.....1</b>
1.	Sebelum Konsili Vatikan II.....1
2.	Konsili Vatikan II (1962-1965).....5
3.	Masa Pasca Konsili Vatikan II.....8
4.	Evangelisasi Baru.....10
<b>BAB. II</b>	<b>ARTI DAN ISI EVANGELISASI.....16</b>
1.	Pengertian Evangelisasi.....16
2.	Isi Evangelisasi.....22
	a. Kesaksian Mengenai Kasih Bapa.....23
	b. Penebusan Dalam Yesus Kristus Adalah Pokok Pewartaan.....24
	c. Pewartaan Profetis Tentang hari Akhirat.....26
	d. Pewartaan Bagi Hidup Berkeluarga Dan Bermasyarakat.....28
	e. Pewartaan Tentang Pembebasan.....30

3.	Gagasan Evangelisasi Baru (Paus Yohanes Paulus II).....	33
4.	Tujuan Evangelisasi Baru.....	38
	a. Mengembangkan Budaya Kasih Dan Solidaritas.....	38
	b. Mengembangkan Model-model Pastoral Baru.....	41
	c. Mengusahakan Ungkapan-ungkapan Baru.....	42
	d. Mengembangkan Spiritualitas Baru Di Dalam Gereja.....	43
5.	Sasaran Evangelisasi Baru.....	45
	a. Para Pewarta Sabda Yang Resmi.....	45
	b. Kaum Religius.....	47
	c. Kaum Awam.....	47
	d. Generasi Muda.....	48

### BAB. III PANGGILAN HIDUP SELIBAT DI DALAM GEREJA

	Makna Dan Tujuannya.....	50
1.	Penghayatan Kesucian Pada Umumnya.....	51
2.	Virginitas Dan Idealisme Umat Perjanjian Lama.....	52
3.	Jemaat Perjanjian Baru Menghayati Hidup Selibat.....	57
4.	Penyerahan Diri Kepada Allah Dan Sesama....	63
5.	Anugerah Istimewa Allah.....	69

6.	Demi Kerajaan Allah Dan Pelayanan Kepada Sesama.....	71
<b>BAB.IV. HIDUP SELIBAT DALAM KONTEKS</b>		
	<b>EVANGELISASI BARU.....</b>	<b>75</b>
1.	Kesaksian Hidup Yang Penuh Harapan.....	78
	a. Yesus Kristus Saksi Yang Penuh Harapan.....	82
	b. Hidup Selibat Kesaksian Hidup Yang Penuh Harapan.....	86
2.	Kesaksian Hidup Selibat Mediasi Evange- lisasi Baru.....	89
	a. Hidup Dalam Ketaatan Kepada Roh Kudus.....	93
	b. Menghayati Misteri Yesus Kristus....	95
	c. Mencintai Gereja Dan Umat Ma- nusia.....	96
	<b>PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
	<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>102</b>

## BAB I

# EVANGELISASI DI DALAM GEREJA



### 1. Sebelum Konsili Vatikan II

Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja tidak digambarkan sebagai "evangelik" melainkan terutama sebagai institusi hirarkis dan sakramental. Dalam rangka ini liturgi mendapat tekanan khusus, lebih-lebih pada zaman Patristik. Seluruh kegiatan Gereja terutama diarahkan dan dimaksudkan untuk para anggotanya sendiri. Meskipun tentu saja ada orang-orang beriman yang merasa bertanggungjawab untukewartakan Injil kepada bangsa-bangsa lain namun ini tidak umum.<sup>1</sup>

Pada Abad Pertengahan Gereja semakin disamakan dengan "pimpinan Gereja" yakni hirarki. Sebabnya adalah masyarakat Abad Pertengahan - paling tidak pada permulaan - adalah masyarakat feodal yang menerima sebagai fakta dasariah bahwa ada golongan-golongan dalam masyarakat yang secara prinsip atau menurut rencana Allah berbeda-beda. Ada golongan para pemimpin dan ada juga golongan yang dipimpin. Para pemimpin

---

1. lih. Dr. Piet Go, O.Carm. (ed.) *Evangelisasi Baru Sumbangan Karisma Karmel*, Penerbit Diona, Malang 1992.

dianggap diangkat oleh Allah untuk menjadi pangeran atau klerus dengan tugas mengajari rakyat biasa untuk hidup menurut Injil di bumi dan suatu waktu kelak mencapai surga.<sup>2</sup>

Sejak Abad XIV keadaan Gereja semakin merosot justru karena semakin dilihat menurut segi yuridis-institusional. Maka "Skisma Barat", konsiliarisme dan gerakan-gerakan spiritulisme amat menggoncangkan kesadaran diri Gereja. Muncul berbagai macam gerakan reformasi yang melawan berbagai hal yang tidak beres dan benar di dalam Gereja, khususnya melawan hirarki. Masalah korupsi, kemerosotan moral, penjualan sakramen, penggabungan politik dengan tugas-tugas rohani mendapat kecaman yang luar biasa dari pihak reformasi, sehingga akhirnya terjadilah perpecahan di dalam Gereja. Kaum reformasi menolak adanya hirarki di dalam Gereja. Bagi kaum reformasi hanya Allah-lah yang berkuasa menyelamatkan dunia dan manusia. Gereja membutuhkan kepemimpinan yang berwenang mengatur jemaat tetapi tidak untuk tindakan penyelamatan. Oleh karena itu, mereka tidak membenarkan Gereja sebagai "institusi penyelamatan". Gereja menerima keselamatan bukan menyampaikannya, karena yang menyelamatkan hanya Allah saja. Para reformator menegaskan bahwa Tuhan menugaskan Gereja untuk mewartakan penyelamatan-Nya yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus sehingga terbuka kemungkinan bagi manusia untuk beriman kepada Yesus Kristus, itu pun

2. Lih. Dr. Tom Jacobs, SJ. *Dinamika Gereja*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta 1990, hal. 37-50.

kalau Tuhan menganugerahkan rahmat iman. Maka membaca Kitab Suci adalah hal yang sangat penting karena di dalamnya kita bisa menemukan Sabda Allah yang akan mengarahkan kita menuju keselamatan.<sup>3</sup>

Mulailah pada saat itu di kalangan reformasi berkembang usaha memperkenalkan dan mewartakan keselamatan dengan sumber utama Kitab Suci. Avery Dulles seorang teolog Yesuit dari Amerika mengatakan bahwa sebelum Konsili Vatikan II, Gereja Katolik jarang berbicara mengenai evangelisasi. Apa yang disebut evangelisasi, baru muncul dalam kepustakaan Gereja Katolik setelah Perang Dunia II, itu juga karena pengaruh dari teolog-teolog Protestan seperti Karl Barth dan sebagian akibat dekristenisasi Eropa Barat.<sup>4</sup>

Dari Zaman Reformasi sampai kurang lebih tahun 1950 pandangan dan ajaran hidup di dalam Gereja Katolik khususnya mengenai Gereja lebih bersifat defensif, membela diri terhadap reformasi dan dunia modern. Gereja terlalu lamban membuka diri bagi dunia luar yang berkembang pesat dengan mulainya era industrialisasi di Eropa, meskipun sebenarnya pada Abad XIX sudah mulai suatu pembaharuan teologis di Jerman, terutama di universitas kota Tübingen yang dilan-

---

3. Tom Jacobs, *SO*, *ibid.* hal. 45 - 46

4. Dr. Piet Go, *O. Carm.* *op. cit.* hal. 3

carkan oleh para teolog katolik modern. Mereka berusaha membaharui keadaan di dalam Gereja dengan membuka diri kepada cara berpikir modern, khususnya metode-metode tafsir Kitab Suci yang dipakai di lingkungan Protestan.<sup>5</sup>

Namun mereka oleh pemimpin Gereja Katolik dianggap sebagai kelompok baru yang membuka pintu untuk kesesatan modern. Mereka mendapat tekanan bahkan penindasan cara berpikir. Pemikiran-pemikiran mereka tidak diterima, bahkan Paus mengeluarkan dekret yang menindas mereka dengan kerasnya (misalnya: Pius XI dalam Dekret Lamentabili. 1907). Satu-satunya teologi yang diterima adalah teologi neoskolastik dan segala perhatian diarahkan kepada paus sebagai puncak dan sumber segala kuasa, kepemimpinan dan pengajaran yang benar di dalam Gereja. Gereja semakin menutup diri terhadap dunia lain, terhadap agama-agama lain, dan gereja-gereja lain sementara di dalam Gereja sendiri pendapat-pendapat para awam bahkan dari kalangan banyak uskup tidak pernah mendapat perhatian. Hal itu tercermin antara lain dalam Ensiklik-ensiklik Pius XII, *Mystici Corporis*<sup>6</sup> dan

---

5. lih. Dr. Berth van der Heijden, S.J. *Ekklesiologi, Antara Vatikan I dan Vatikan II*, Diklat Kuliah Ekkesilogi, Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta 1990, hal. 1.

6. Paus Pius XII menulis Ensiklik *Mystici Corporis* pada tahun 1943 karena menyadari bahwa ada berbagai gerakan baru dalam Gereja dan bahwa Gereja perlu ikut memperkembangkan diri. Pertimbangan itu dirumuskannya sebagai berikut: Fahaman yang biasa mengenai Gereja terlalu berat sebelah yakni terlalu menutamakan segi organisasinya. Gereja semestinya tidak dilihat pertama-tama sebagai suatu organisasi mirip negara melainkan menurut kekhasannya sebagai umat dimana Kristus hadir, berkarya, memberi hidup dan memimpin. Tujuan *Mystici Corporis* untuk menyatukan pandangan

Humani Generis. Betapapun demikian kenyataannya, namun kehidupan Gereja tidak pernah dibekukan dan dalam perkembangan selanjutnya, lambat laun faham-faham yang ada di dalam Gereja mulai berubah.

Muncul berbagai gerakan-gerakan yang mengarah kepada kebaruan di dalam Gereja, misalnya gerakan biblis yang berusaha mengakrabkan umat dengan Kitab Suci. Banyak ekseget yang mulai mempelajari dan menggunakan hasil-hasil studi di kalangan Protestan walau dengan sangat hati-hati. Gerakan Ekumenis mulai berkembang di luar Gereja Katolik meskipun tidak pernah diakui hingga Paus Yohanes XXIII.<sup>7</sup>

## 2. Konsili Vatikan II (1962-1965)

Suasana di dalam Gereja hingga tahun 1950-an yang terlalu tertutup terhadap kenyataan yang ada di luar menimbulkan keprihatinan berbagai kalangan intelektual di dalam Gereja sendiri. Gereja pada waktu itu dipandang sebagai kawanan Allah di dunia yang diserang dari mana-mana oleh musuh. Oleh karena itu, ia dituntut untuk hidup suci dan mengikuti pimpinan paus agar semua kesesatan dan ancaman modern dapat ditanggulangi.

---

institusional mengenai Gereja dengan tema Tubuh Kristus. Ada kesadaran baru akan peranan Roh Kudus sebagai prinsip kehidupan Gereja, lih Berth van der Heijden, SCJ, ibid. hal. 2.

7. Berth. van der Heijden, SCJ, ibid. hal. 2.

Para teolog "modern"<sup>8</sup> dan sekelompok minoritas uskup yang ingin mengubah situasi itu melihat Gereja terlalu defensif. Oleh karena itu, menurut mereka Gereja harus membuka diri bagi zaman modern, membuka diri terhadap perubahan-perubahan zaman sekaligus berusaha mencari hal-hal positif yang bisa Gereja sumbangkan bagi dunia ini. Mereka merasa bahwa Gereja memerlukan teologi baru, suatu teologi yang mendasarkan diri pada Kitab Suci dan kehidupan nyata dan pandangan manusia zaman sekarang. Selain itu, mereka menilai bahwa agama-agama lain harus dilihat secara positif sebagai unsur dalam karya penyelamatan Allah dan bahwa liturgi dan Kitab Suci harus dipulihkan kembali sebagai sumber hidup umat. Ternyata Yohanes XXIII yang menggantikan Pius XII adalah salah seorang dari kelompok minoritas uskup yang menghendaki diadakannya perubahan di dalam Gereja. Dan dalam masa kepausannya ia mengambil inisiatif untuk mengadakan konsili. Banyak kalangan merasa heran mengapa paus dalam usianya yang ke 76 memanggil konsili padahal tidak ada masalah tertentu yang perlu ditanggapi seperti misalnya konsili Nicea dipanggil untuk menanggapi Arianisme, Trente dipanggil untuk menanggapi reformasi. Namun Paus Yohanes XXIII tetap teguh meyakini bahwa Gereja harus berubah.

---

8. Teolog modern seperti teolog dari Perancis Yves Congar, Henri de Lubac, Edward Schillebeeckx dari Belgia.

Gereja memerlukan *aggiornamento*<sup>9</sup> dan itu tidak dapat dicapai hanya dengan mengeluarkan sejumlah ensiklik. Menurutnyanya masalahnya bukan perubahan sejumlah peraturan, tetapi perubahan sikap dan cara berpikir. Dan itu harus ditempuh melalui proses refleksi dan perubahan oleh seluruh Gereja. Maka tiga bulan setelah pemilihannya menjadi paus, yaitu pada tanggal 25 Januari 1959 ia mengumumkan niatnya memanggil konsili. Akhirnya konsili mulai pada tanggal 11 Oktober 1962 setelah topik-topik dan usul dari para teolog dan universitas masuk ke komisi yang telah dibentuk. Konsili ditutup pada tanggal 8 Desember 1965 pada masa kepausan Paulus VI.<sup>10</sup>

Sangat menarik menyimak bahwa Konsili Vatikan I memakai istilah "injil" (*evangelium*) hanya sekali dan istilah "evangelisasi" tidak pernah dipakai. Namun Konsili Vatikan II mulai memakai "terminologi evangelik". Konsili Vatikan II memakai istilah "Injil" 157 kali, "evangelizare" 18 kali dan "evangelizatio" 31 kali.<sup>11</sup> Dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II istilah "evangelisasi" biasanya diartikan sebagai pewartaan amanat Injil kepada mereka yang belum mengenal Kristus. Kebaruan yang diberikan oleh Konsili Vatikan II

-----

9. Paus Yohanes XXIII mengambil istilah bahasa Italia *giorno*(=hari): menyesuaikan diri dengan zaman.

10. Berth van der Heijden, *ibid.* hal.3.

11. Dr. Piet Go O.Carm. *op. cit.* hal.4.

kepada evangelisasi adalah ciri "evangelik Gereja." Yang dimaksudkan Gereja bukan hanya bertugas membaptis orang saja tetapiewartakan Injil. Ini mencakup seluruh usaha untuk menawarkan, memperkenalkan, dan meresapkan kabar gembira tentang Yesus Kristus kepada umat manusia. Maka kesaksian hidup Gereja di tengah-tengah golongan-golongan manusia melalui putera-puterinya mendapat tekanan istimewa. Sebab segenap umat beriman kristiani di manapun mereka hidup, melalui teladan hidup dan kesaksian lisan mereka wajib menampilkan manusia baru (bdk. AG 11). Konsili sungguh menyadari betapa pentingnya mewartakan Injil di kawasan umat yang telah kehilangan identitas kristianinya.

### **3. Masa Pasca Konsili Vatikan II**

Setelah Konsili Vatikan II, Paus Paulus VI memberikan perhatian yang besar terhadap evangelisasi. Saat penobatannya sebagai Paus ia memilih nama Paulus. Hal itu menunjukkan bahwa ia akan mengikuti semangat rasul Paulus yang mewartakan Injil bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Usaha mewartakan Injil kepada umat manusia zaman ini, yang didukung oleh suatu pengharapan namun sekaligus juga kerap kali diliputi perasaan tertekan karena ketakutan dan kecemasan, merupakan suatu pelayanan yang diberikan kepada jemaat Kristiani dan juga kepada seluruh umat manusia. Pada sinode 1974, ia memilih tema evangelisasi dunia modern sebagai

usaha mengubah perhatian Gereja dari hal-hal lain kepada pewartaan Injil. Berselang setahun dari sinode 1974 dia menulis surat Apostoliknya tahun 1975 dengan nama Evangelii Nuntiandi. Ia mengatakan, "Evangelisasi sesungguhnya adalah rahmat dan panggilan khas Gereja dan adalah identitasnya yang terdalam. Keberadaan Gereja adalah untukewartakan dan mengajar, menjadi saluran anugerah rahmat." Gema dari hasil Konsili Vatikan II nampaknya semakin membuka pemikiran di dalam Gereja untuk terus berusaha memberikan sumbangan yang berarti bagi dunia.

Gereja semakin menyadari keberadaannya di dunia yang sedang dilanda arus modernisasi. Perkembangan dunia telah menimbulkan pergeseran tata nilai di dalam masyarakat sehingga banyak anggota Gereja mengalami pudarnya kekristenan. Oleh karena itu, dalam himbauan Apostoliknya ia mengatakan, "Oleh karena itu, tugas meneguhkan hati para saudara, para penginjil agar supaya dalam masa sekarang ini yang tidak menentu dan penuh kekacauan dapat menunaikan tugas dengan cinta kasih yang semakin bertambah dan dengan penuh semangat dan suka cita (bdk. EN 1)".<sup>12</sup> Ia juga menekankan sekali lagi tujuan konsili diadakan yakni membuat Gereja yang hidup pada abad XX menjadi sesuai untukewartakan injil kepada umat manusia abad XX (EN 2).

---

12. Kami mengikuti Evangelii Nuntiandi yang diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta, Pr. diterbitkan Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, Jakarta 1994

#### 4. Evangelisasi Baru

Dalam rangka menyongsong perayaan 500 tahun evangelisasi di benua Amerika, pada tanggal 9 Maret 1983 untuk pertama kalinya Paus Yohanes Paulus II berbicara mengenai "evangelisasi baru".<sup>13</sup> Evangelisasi pertama di benua ini pada abad XV mulai dengan kedatangan Christoforus Colombus pada tahun 1492,<sup>14</sup> dan telah menumbuhkan benih-benih kekristenan. Banyak orang mengaku Kristen dan memberi diri dibaptis. Bagai jamur di musim hujan, warta Injil berkembang di bumi Amerika. Bahkan sebagian besar wilayah tanah ini didiami oleh mereka yang mengaku diri Kristen. Perayaan dan pesta-pesta rakyat dibumbui dengan bau kristiani. Hal yang tidak dapat diingkari adalah kenyataan bahwa Injil dibawa ke negeri ini di bawah payung kolonial dari Eropa.<sup>15</sup>

Itulah sebabnya, evangelisasi tersebut mengalami saat-saat yang suram dan getir. Pewartaan kabar gembira mengenai kasih Kristus melalui kesaksian hidup dan penuh pengorbanan yang dilakukan oleh para misionaris sering ditekan dan

13. Dr. I. Suharyo, Pr. Evangelisasi Baru dan Kerasulan Kitab Suci, A.S. Hadiwiyata (editor), Penerbit Kanisius Yogyakarta 1993, hal. 14.

14. Dr. Pidyarto Gunawan, O.Cara. Alkitab Dan Evangelisasi Baru, A.S. Hadiwiyata (editor), Penerbit Kanisius Yogyakarta 1993, hal. 103.

15. Lih. Leonardo Boff, *New Evangelization, Good News to the Poor*, Translated by Robert R. Barr, Orbis Books, Maryknoll, New York, 1991.

sering ditentang oleh pihak-pihak tertentu. Mereka mengaku diri Kristen namun demi kepentingan politik dan ekonomi mereka menyalahgunakan tanah di mana mereka tinggal dengan mengeruk tanpa memperhitungkan kerusakan ekologis. Lebih parah lagi mereka menindas hak-hak azasi rakyat yang telah mendiami benua ini selama berabad-abad. Mereka salah mengartikan warta Injil sehingga demi kepentingan pribadi mereka menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuan. Hal inilah yang menimbulkan keprihatinan mendalam dan sekaligus meminta suatu uluran tangan untuk suatu usaha keras agar nilai-nilai injili sungguh meresapi seluruh realitas hidup. Persoalannya bukanlah karena orang tidak mengenal kekristenan, tetapi orang kehilangan kekristenannya.

Dua tahun sebelumnya yaitu pada 1979, Paus Yohanes Paulus II mengirim surat dukungan kepada pernyataan-pernyataan hasil konferensi uskup-uskup Amerika Latin di Puebla. Dalam konferensi itu dengan tema "Evangelisasi Sekarang Dan Masa Depan Di Amerika Latin", ditekankan bahwa melalui evangelisasi, Gereja ingin memberikan sumbangan dalam usaha membangun masyarakat yang bersaudara dan adil.<sup>16</sup> Sejak itulah dalam berbagai kesempatan Bapa Suci selalu menekankan evangelisasi terhadap budaya-budaya bangsa setempat agar ada

---

16. Dr. I. Suharyo, Pr. Evangelisasi Baru Dan Kerasulan Kitab Suci, *op. cit.* hal. 14.

keselarasannya dengan iman kristiani. Evangelisasi baru<sup>17</sup> harus membuahkan harapan yang cerah akan masa depan yang ditandai oleh kebudayaan kasih.

Dengan latar belakang kenyataan yang terjadi diantara orang Indian di Amerika Latin, yaitu bahwa mereka tidak tersapa oleh warta gembira karena sikap dan perlakuan mereka yang mengaku diri Kristen dari Eropa yang datang ke tanah air mereka, mengingatkan dan mengetuk hati Gereja untuk mencari langkah baru mengantar orang pada Kristus. Orang-orang Eropa datang ke benua ini membawa bendera kristiani tetapi bendera itu tidak berkibar baik karena nilai-nilai luhur yang diajarkan di dalamnya tidak bergema dalam penghayatan maupun dalam perwujudan. Bahkan sebaliknya mereka memperlakukan rakyat asli benua ini secara tidak adil dan manusiawi. Tenaga mereka diperas untuk menghasilkan barang tanpa mendapat imbalan yang setimpal. Itulah sebabnya bagi penduduk asli kedatangan orang-orang kristiani dari Eropa dianggap malapetaka yang mengancam keberadaan mereka.<sup>18</sup>

Tidak heran jika pada tahun 1985 ketika Paus Yohanes Paulus II berkunjung ke Peru, tiga wakil dari suku Indian berniat mengembalikan Kitab Suci kepada paus dengan komentar

-----

17. Leonardo Boff, *New Evangelization*, *op. cit.* hal. 63

18. Leonardo Boff, *op. cit.* preface v.

bahwa ajaran-ajaran susila yang termuat di dalam Kitab Suci itu lebih cocok bagi orang Eropa yang datang menjajah.<sup>19</sup>

Selanjutnya pada tanggal 30 Desember 1988, Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan amanat apostolik *Christifideles Laici* yang berisi gagasan-gagasan mengenai evangelisasi baru. Ia menekankan bahwa kaum awam mempunyai tugas dan tanggungjawab khusus untuk menyatakan bahwa iman kristiani merupakan satu-satunya jawaban yang tepat terhadap masalah-masalah dan harapan-harapan yang ada di dalam hati setiap manusia dan masyarakat (CL. 34). Kaum awam seharusnya turut serta terlibat dalam perutusan kenabian Kristus dan menjadikan hidup mereka sehari-hari suatu kesaksian yang meyakinkan akan Injil (CL 51).

Meskipun pewartaan Injil yang pertama di benua Amerika telah memberikan warna, jati diri, dan budaya Amerika khususnya Amerika Latin, namun pewartaan itu kini berhadapan dengan semangat zaman modern di mana sekularisasi, kemiskinan, korupsi dan penindasan hak-hak asasi manusia menjadi kecenderungan umum. Hal itu menjadi tantangan baru bagi umat kristiani, bagi Gereja untuk membangun dunia yang berbudaya kasih. Gereja mesti membangun suatu gerakan hidup baru berdasarkan nilai-nilai injili agar menjadi kesaksian bagi dunia bahwa Kerajaan Allah sudah ada.

Mengacu pada masalah-masalah yang melanda seluruh

19. Leonardo Boff, *op. cit.*, preface xvi

dunia khususnya Amerika Latin, Paus Yohanes Paulus II dengan pencaanangan gerakan "Evangelisasi Baru" menyerukan agar evangelisasi itu harus baru dalam semangat, metode, dan ungkapannya. Ia mengaitkan gagasannya mengenai evangelisasi baru dengan persiapan perayaan yubileum inkarnasi pada tahun 2000 nanti.

Pada tahun 1990, melalui dua dokumen besar Bapa Suci mengungkapkan gagasan-gagasan pentingnya evangelisasi baru dewasa ini. Dokumen yang pertama tertanggal 29 Juni adalah Surat kepada Biarawan-biarawati Latin Amerika. Ia mengajak kaum biarawan-biarawati sebagai pewarta Injil untuk melanjutkan dan mengembangkan kebesaran hati dan komitmen para perintis evangelisasi. Ia mengatakan: "Evangelisasi baru harus memperdalam iman umat kristen, menciptakan budaya baru yang terbuka bagi amanat Injil, dan memajukan transformasi sosial di Amerika Latin.

Menjelang akhir tahun 1990, Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan dokumen kedua yaitu ensiklik tentang kegiatan misioner Gereja sebagai tanda kepeduliannya yang besar terhadap evangelisasi. Ensiklik itu adalah *Redemptoris Missio*. Dalam ensiklik itu ia mengatakan bahwa tugas evangelisasi mempunyai sifat ganda, yaitu:

1. Evangelisasi pertama untuk kawasan-kawasan di mana Kristus dan Injil belum dikenal.
2. Evangelisasi kedua atau dengan istilah "reevangelisasi" dituntut untuk kawasan-kawasan di mana kelompok-kelompok

besar umat kristiani telah kehilangan cita rasa iman yang hidup dan tak lagi menganggap dirinya sebagai anggota Gereja.<sup>20</sup>

---

20. Dr. Piet Go O.Carm, op. cit., hal. 6.

## Bab II

### ARTI DAN ISI EVANGELISASI

#### 1. Pengertian Evangelisasi

Evangelisasi<sup>21</sup> secara harafiah berarti pewartaan kabar baik atau "pewartaan Injil". Evangelisasi dapat diartikanewartakan Kristus kepada mereka yang belum mengenalnya, berkhotbah, memberikan katekese, menerima baptis dan sakramen-sakramen lainnya (EN 17). Evangelisasi tidak hanya berarti berkata-kata tentang Injil, tetapi dimaksudkan pula sebagai aneka kegiatan umat kristiani untuk meresapkan nilai-nilai injili dalam hidup konkret sehari-hari. Dengan

-----

21. Evangelisasi berasal dari kata Yunani "euangelion" (=kabar baik, Injil) atau "euangelizo" (=ewartakan kabar baik, menginjil). Dalam bahasa Latin kemudian diambil alih menjadi "evangelium" (=kabar baik, Injil), "evangelizo" (=ewartakan kabar baik), "evangelista" (=pewartakan kabar baik, penginjil) dan evangelizatio, (pewartaan kabar baik, penginjilan). Jadi menurut asal katanya evangelisasi berarti pewartaan kabar baik.

Kata evangelisasi baiklah dibedakan artinya dari kata misi yang berasal dari bahasa Latin "missio" (=pengutusan, pengiriman) atau "mittere" (=mengirim atau mengutus). Pemakaiannya di dalam Kitab Suci pun dibedakan. Dalam Markus 3:14 dikatakan bahwa "Ia mengutus dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk itu diutusnyamemberitakan Injil." Dalam bahasa Latin teks ini berbunyi: "Et fecit ut essent duodecim cum illo et ut mitteret eos praedicare." Jadi dipakai dua kata kerja yang berbeda yaitu "mittere" (=mengutus) dan praedico (=ewartakan, memberitakan). Berdasarkan Markus 16:15 yang menggabungkan kata "predico" dan "evangelium" dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan di sini adalah memberitakan Injil. Yesus mengutus kedua belas murid-Nya untuk memberitakan Injil. Mereka diutus ke seluruh dunia dan kepada segala makhluk. Misi dan evangelisasi dua hal yang berbeda tetapi erat berkaitan satu sama lain. Dalam konteks kerasulan setiap orang yang "bermisi" harus "berevangelisasi," sebab tujuan utama misi adalah evangelisasi.

demikian evangelisasi menyangkut segala usaha mengembangkan kebudayaan, mentalitas, hati nurani, pendidikan moral dan segala kegiatan di dalam masyarakat agar dihidupi dan dire-sapi oleh nilai-nilai injili. Oleh karena itu seorang kris-tiani dapat menjalankan usaha evangelisasi bilamana ia dapat menunjukkan keaktifan di lingkungannya, dapat bergaul dan bekerjasama dengan siapa saja dalam hidupnya. Begitu juga bila ia menjadi teladan bagi sesamanya dalam belajar, berkarya, berbakti dan mencintai mereka yang lemah dan tak berdaya. Dan tentu saja ia harus berani mengakui Kristus di tengah-tengah saudara, sahabat dan lingkungan yang beragama lain.

Usaha mewartakan Injil Yesus Kristus adalah tugas setiap orang kristiani. Karena melalui baptisan, seorang kristiani tidak hanya menerima rahmat penghapusan dosa melainkan pula mendapat rahmat panggilan mulia untuk menjadi utusan Sang Penyelamat.<sup>22</sup> Setiap orang kristiani dipanggil mewartakan dan membagi keselamatan kepada sesama dan dunia, agar mereka yang tidak atau belum mengenal Kristus juga merasakan penyelamatan Allah dalam diri Putera-Nya yaitu Yesus Kristus. Karena panggilan mewartakan adalah tugas mulia maka hal itu merupakan rahmat dan bukan beban. St. Paulus dalam suratnya kepada umat di Korintus mengatakan,

-----

22. bdk. Konsili Vatikan II, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja (Ad Gentes) art. 6-7,11 Lih. juga KHK 1983 225.

"Celakalah aku, jika aku tidakewartakan Injil" (1Kor 9:16b). Sebab kabar baik keselamatan itu memang dinantikan dan dirindukan semua orang. Meskipun tentu saja bagi setiap orang,ewartakan Injil adalah panggilan yang penuh tantangan, tetapi mengenai hal ini orang tidak perlu takut. Kristus sudah mengatakan, "Dan ketahuilah aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman" (Mat 28:20b).

Dalam Perjanjian Lama kita dapat menemukan teks-teks yang mengatakan mengenai para pewarta Injil. Kedatangan mereka menjadi dambaan dan kebahagiaan bagi siapa saja. Deutero Yesaya menuliskan demikian, "Betapa indahnyakelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan kabar damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion, "Allahmu itu Raja" (Yes 52:7). Sebenarnya penulis ini mau melukiskan kedatangan bentara Allah yangewartakan kabar baik bahwa Allah Israel akan berkenan menjadi raja. Hal ini mengingat keadaan bangsa Israel yang tidak berpengharapan lagi di negeri pembuangan. Maka kedatangan pembawa berita itu kelihatan indah dan menyenangkan sebab yang disampainya adalah kabar baik tentang kedatangan Kerajaan Allah atau berita bahwa Allah berkenan menjadi raja bagi mereka. Pada saat itulah setiap orang akan hidup dalam kerajaan di mana hanya ada damai sejahtera, sukacita dan keselamatan.

Bila diselidiki lebih jauh teks Yesaya 52 ini berbicara mengenai persiapan kedatangan Mesias, Sang Pembawa

kabar gembira yang sempurna. Perjanjian Baru, khususnya para penulis Injil juga memakai kata kerjaewartakan Injil atau menyampaikan Kabar Baik untuk mengatakan misi Yesus Kristus di dunia ini. Dalam Injil Lukas dikatakan, "Dia-lah utusan Allah yang dipenuhi dengan Roh Tuhan untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin" (Luk 4:18-19). Ketika Yohanes Pembaptis mengutus para muridnya kepada Yesus untuk menanyakan apakah Yesus itu yang dinanti-nantikan oleh bangsa Israel, Yesus memberikan jawaban demikian, "Pergilah dan beritakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan apa yang kamu lihat; orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik" (Mat 11:4-5). Jadi tugas perutusan Yesus adalah membawa kabar gembira kepada manusia. Mereka yang menyaksikan dan menerimanya tentu saja akan bereaksi melihat karya itu dengan sorak gembira memuliakan Allah (bdk Luk 5:25-26; 7:16).

Pada gilirannya evangelisasi dapat diartikan ewartakan kabar baik kepada dunia dengan segala tingkat kemanusiaannya, agar atas dasar pedoman dan terang Injil manusia dapat berubah (metanoia) menjadi manusia baru atau ciptaan baru. Sebagai manusia baru mereka adalah milik Allah dan sebagai milik Allah manusia akan beroleh damai sejahtera (bdk Why 21:15; 1Kor 5:17; Gal 6:15). Pembalikan manusia dari manusia lama menjadi manusia baru atau metanoia adalah

melalui baptisan (bdk Rom 6:4) dan oleh kehidupan yang dihayati menurut Injil (bdk Ef 4:23 - 24; Kol 3:9-10). Dan mengenai hal-hal tersebut Gerejalah yang mengusahakannya sebagai tugas perutusannya di dunia yaitu melanjutkan karya Kristus. Berkat perutusannya, Gereja dapat mempertobatkan (bdk Rom 1:16; 1Kor 1:18, 2:4). Melalui pertobatannya manusia mengalami perubahan batin dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan senjata terang (bdk. Rom 13:12). Dengan demikianewartakan Injil berarti menjumpai manusia dalam situasi di mana Injil Yesus Kristus diberi kesempatan untuk mengubah pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok dan membawa mereka pada keutuhan hidup. Dengan kata lainewartakan Injil berarti menyelamatkan manusia dan menata mereka dalam lingkungan komunitas kristiani di mana mutu hidup mereka ditingkatkan. Kemudian mereka dapat menghadapi setiap pertanyaan mengenai nilai-nilai, makna-makna kehidupan dan pelayanan yang memuat dimensi abadi.<sup>23</sup>

Sebagai anggota Gereja, seorang kristiani yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang beraneka agama dan kebudayaannya, wajib memberikan kesaksiannya bahwa Kerajaan Allah sudah ada. Kesaksian ini dapat terungkap dengan menunjukkan kemampuannya menerima dan membagi hidup dan nasibnya dengan orang lain, solider dengan sesama terlebih yang

23. Lih. Martin E. Marty, *What's Ahead for Evangelism?*, Mission Trends No. 2 Evangelization, Edited by Gerald H. Anderson and Thomas F. Stransky, C.S.P. Paulist Press New York/Paramus/Toronto and W.M.B.Eerdmans Publishing Co. Grand Rapids, 1975 hal. 77-78.

menderita serta perhatiannya bagi karya-karya yang luhur dan baik (bdk EN 21).

Memahami dan menerima orang lain menjadi suatu syarat untuk membangun masyarakat kita. Dewasa ini masyarakat dunia semakin majemuk, antara lain akibat berkembangnya teknologi transportasi modern. Perjumpaan budaya-budaya, agama, politik semakin kerap terjadi dan telah mempengaruhi perilaku dan tata nilai di dalam masyarakat. Evangelisasi baiklah mengajak setiap orang untuk mengambil sikap yang tepat dan bijaksana, agar stabilitas hidupnya disertai stabilitas masyarakatnya tetap terjamin. Seorang kristiani memberikan kesaksian hidupnya dengan berusaha memahami dan menerima orang lain yang ada di sekitarnya apa adanya. Di dalamnya ia mau dan bersedia menghargai pendapat orang lain, menghargai dan menghormati pilihan dan cita-cita orang lain. Pendeknya, ia mau solider dengan sesamanya. Juga tidak ketinggalan bahwa di dalam ber-evangelisasi seorang kristiani merasa senasib dengan orang lain dengan cara membagi pengalaman hidupnya dengan mereka. Ia dapat tertawa dengan mereka yang sedang tertawa tetapi dapat juga menangis dengan sesama yang sedang menangis (bdk Rom 12:15). Ia juga harus mampu hadir sebagai sahabat bagi siapa saja. Sikap solidernya terhadap orang lain terlebih yang menderita karena penyakit, kemiskinan, penindasan dan ketidakadilan, perang dan sebagainya menjadikan hidupnya menjadi lebih bermakna. Pengabdian yang tanpa pamrih terhadap sesamanya akan

melahirkan pertanyaan dari orang lain, apa yang melandasi dan menyemangati sikap dan kesaksian orang kristiani itu? Dan bila mereka dengan jujur menemukan jawabannya, pada saat itulah mereka mulai tersapa oleh warta gembira. Dengan jujur pula mereka akan mengakui bahwa Allah sungguh berkarya dalam diri orang ini dan melalui kesaksian itu, orang lain akan tahu bahwa kerajaan Allah sudah ada.

Orang yang hidup dalam penghayatan hidup yang sesuai dengan ajaran Injil menjadi tanda bagi orang lain bahwa Allah hadir dan berkarya di dalam dirinya. Ia merupakan tanda yang paling konkret kehadiran Allah. Dengan kata lain, berevangelisasi berarti usaha memperkenalkan dan membawa warta mengenai Allah yang berbelaskasih melalui penghayatan hidup yang otentik.

## **2. Isi Evangelisasi**

Paus Paulus VI dalam Ensiklik Evangelii Nuntiandi membedakan isi pewartaan kabar gembira yang diwartakan oleh Gereja menjadi isi pokok dan unsur-unsur sekunder. Isi pokok dan hakiki adalah substansi yang hidup dan tidak boleh diubah-ubah ataupun disangkal karena akan mengubah hakekat evangelisasi itu. Sedang unsur-unsur sekunder, penyajiannya sangat tergantung dan memerlukan penyesuaian terhadap situasi yang berubah terus-menerus (bdk EN 25). Isi evangelisasi meliputi berbagai segi berikut ini:

#### a. Kesaksian Mengenai Kasih Bapa

Mewartakan Injil pertama-tama berarti memberikan kesaksian secara sederhana dan langsung mengenai Allah yang diwahyukan oleh Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Allah yang melalui Putera-Nya yaitu Yesus Kristus telah mengasihi dunia, menciptakan semua hal dan telah memanggil manusia ke dalam hidup abadi. Allah, Sang Pencipta segala sesuatu itu yang telah menempatkan manusia sebagai ciptaan yang mengagumkan bukanlah Allah yang jauh dan anonim. Sang Pencipta itu adalah Bapa. Sehingga manusia disebut-Nya sebagai anak-anak-Nya dan memang demikianlah adanya (bdk. 1Yoh 3:1; Rom 8:14-117). Dan dengan demikian kita dengan sesama merupakan saudara-saudara dalam Allah (EN 26). Amanat Yesus di dalam Perjanjian Baru tentang Allah sebagai Bapa merupakan inti kabar gembira yang erat kaitannya dengan pewartaan-Nya bahwa Kerajaan Allah sudah dekat.

Kerajaan Allah adalah merajanya cinta kasih. Manusia yang berdosa oleh kerahiman Allah diterima kembali sebagai anak-anak-Nya (bdk. Luk 15). Bahwa Allah itu adalah Bapa kita, hanya dapat kita ketahui melalui Sabda Allah yang telah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus yang adalah Putera (Mrk. 1:11, 13:32; Mat 16:16; Yoh 1:34). St. Paulus dalam surat-suratnya menyebut Allah identik dengan sebutan Allah Bapa (bdk. Ef 6:23; Fil 2:11; Kol 3:17). Seluruh keselamatan kita yang menjadi nyata dalam diri Yesus Kristus

berawal pada Allah Bapa (bdk Ef 1:3-5) dan menuju kepada-Nya sebagai tujuan dan penyelesaiannya, yaitu bila Kristus menyerahkan segalanya kepada Bapa (1 Kor 15:24-28). Jadi di dalam Perjanjian Baru, Allah sebagai Bapa dan diwartakan oleh Gereja kini adalah Allah Bapa yang memberi permulaan pada semua, meskipun Allah sendiri tidak bermula. Allah Bapalah yang menjadi dasar persatuan, arti dan tujuannya. Ia mau disapa sebagai Bapa karena Dia mengasihi kita anak-anak-Nya.

**b. Penebusan Dalam Yesus Kristus Adalah Pokok Pewartaan**

Penginjilan harus selalu memuat sebagai dasar, pusat dan sekaligus puncak dari dinamismenya suatu pewartaan yang jelas bahwa dalam Yesus Kristus, Putera Allah yang menjadi manusia, yang wafat dan bangkit dari kematian, penebusan ditawarkan kepada manusia, sebagai karunia rahmat dan belas kasih Allah (Ef 2:8; Rom 1:16). Penebusan yang ditawarkan kepada dunia adalah penebusan yang mengatasi segala batas duniawi agar manusia mencapai pemenuhan dalam persatuan dengan Yang mutlak dan Ilahi: penebusan yang transenden dan eskatologis yang memang dimulai di dalam hidup sekarang ini tetapi dipenuhi di keabadian (EN 27). Penebusan yang ditawarkan Allah kepada manusia dalam diri Yesus Kristus menjadi isi pokok pewartaan kristiani. Kedudukan dan peranan Yesus Kristus menjadi fokus perhatian dan titik tolak pewartaan.

Pada hari Pentakosta, waktu mulai penyebaran Injil, Petrus menutup wejangan dan ajakannya demikian, "Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti bahwa Allah telah membuat Yesus yang kamu salibkan itu menjadi Tuhan (Kyrios) dan Kristus" (Kis 2:36). Injil yang diberitakan di Anthiokia kepada orang bukan Yahudi berisikan bahwa Yesus adalah Tuhan (Kyrios) (Kis 11:20). Jadi yang diajarkan bukanlah ajaran Yesus, bukan karya-Nya dahulu, bukan sengsara-Nya, melainkan kedudukan-Nya sekarang. Yesus dari Nazaret yang disalibkan itu kini menjadi Tuhan (Kyrios) dan Kristus.

Melanjutkan pengharapan orang Yahudi akan Raja Penyelamat, wakil Allah, di masa mendatang, kini di dalam pewartaan kita (Gereja) ditegaskan bahwa Yesuslah yang oleh Allah dilantik menjadi "Tuhan" dan Kristus itu Raja Penyelamat yang dinantikan. Pelantikan Yesus itu tidak lain adalah pembangkitan-Nya dari antara orang mati. Begitulah Yesus dinyatakan sebagai pemenuhan dan penggenapan pengharapan dan kerinduan umat Israel dahulu (bdk Kis 3:18-26), yaitu kerinduan mereka akan keselamatan yang dikerjakan Allah melalui Raja Penyelamat itu. Dan keselamatan itu berada hanya di dalam Dia dan dari pada-Nya kita manusia diselamatkan (Kis 4:12).

Dalam diri Yesus Kristus itulah penebusan manusia terjadi. Yesus dijadikan setiakawan dengan manusia yang berdosa, yang terjerat dan terkurung dalam kedosaan (Rom 8:3; 2 Kor 5:21), dan karenanya terkutuk oleh Allah (Gal



3:13). Yesus benar-benar memikul segala kelemahan dan percobaan manusia (Ibr 2:14-17; 4:15). Sama seperti manusia berdosa, Yesus mati dan turun ke dunia orang mati dan menjadi tak berdaya sama sekali. Dengan jalan itu Allah berkenan membebaskan - menebus manusia dari semua nasib malangnya, dari kutuk, dari Hukum Taurat, dari dunia, dari dosa dan kematian karena dosa. Allah menjadikan semua manusia setia kawan dengan Yesus yang dibangkitkan. Yesus taat sampai mati, dan karena ketaatan-Nya itulah Dia dibebaskan dari keadaan malang melalui pembangkitan (Bdk Fil 2:9). Tetapi yang dibangkitkan tidak hanya Yesus, melainkan juga semua manusia yang menjadi penyerta Yesus (Bdk 1 Kor 15:21).<sup>24</sup>

#### c. Pewartaan Profetis Tentang Hari Akhirat

Evangelisasi menyangkut juga pewartaan profetis tentang hari akhirat. Hari akhirat merupakan panggilan manusia yang definitif. Realitas kehidupan manusia di dunia ini adalah suatu peziarahan. Pada suatu waktu entah kapan dimensi misteri dari dunia dan hidup manusia akan dinyatakan. Penulis surat Yohanes mengatakan, "Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu bahwa

-----

24. Lih. Dr. C. Groenen, OFM. Panggilan Kristen, Dasar-dasar Hidup Religius, Penerbit Kanisius Yogyakarta 1979, hal. 26-38.

apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan sama seperti Dia yang adalah suci" (1Yoh 3:2).

Hidup kita manusia tidak terbatas hanya di dalam dimensi dunia ini melainkan mempunyai arah kepada dimensi misteri yang akan dinyatakan suatu waktu entah kapan, namun itu adalah hidup yang akan datang. Oleh karena itu evangelisasi mencakup pewartaan tentang harapan akan janji-janji Allah kepada kita di dalam Yesus Kristus.

Kasih Allah di dalam Yesus Kristus kepada manusia membuka tabir misteri dari pengalaman-pengalaman manusia akan hidup dan kesudahannya, sehingga usaha manusia membangun kasih persaudaraan dengan sesamanya, penyangkalan dirinya, sikap tolong-menolong antar mereka dapat diterima sebagai kasih dari Allah. Maka segala daya upaya manusia dalam mengusahakan kebaikan dan melawan setiap bentuk kejahatan mendapat maknanya di dalam kasih Allah. Maksudnya, segala sesuatu yang baik yang dapat terjadi di dalam hidup manusia merupakan kasih Allah kepada manusia. Usaha manusia mewujudkan hal-hal yang baik tidak hanya berhenti pada perbaikan dunia kini saja melainkan suatu waktu kelak mendapat pemenuhannya. Pada waktu itu semua karya amal dan kebaikan yang dilakukan oleh manusia sebagai pelaksanaan cinta kasih tidak lagi nampak sebagai usaha sia-sia tetapi mendapat tempatnya dalam kasih Allah. Dan semua hal tidak akan disembunyikan lagi tetapi semuanya akan dinyatakan (Bdk Mrk 4:27; Luk 10:21).

Dengan demikian manusia yang untuk sementara berada dalam perjalanan peziarahan akan menemukan harapan bahwa segala perjuangan di dunia ini menuju kepada suatu pemenuhan di akhirat nanti pada saat Allah menyatakan diri-Nya.

#### **d. Pewartaan Bagi Hidup Berkeluarga Dan Bermasyarakat**

Evangelisasi juga mencakup pesan mengenai hidup manusia secara konkret sebagai pribadi atau bersama, hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Evangelisasi memperhitungkan suatu interaksi yang berlangsung terus-menerus antara Injil dan hidup manusia yang aktual, di mana Injil menjadi nilai yang mendasari hidup dan senantiasa diperjuangkan sebagai suatu keutamaan.

Hidup berkeluarga, bermasyarakat bahkan hidup internasional selalu berkembang sejalan dengan pesatnya perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hak-hak dan kewajiban manusia dalam menjalankan hidupnya dan mengaktualisasikan dirinya seharusnya menemukan jalannya dalam terang Injil. Nilai-nilai Injili seharusnya digali terus-menerus agar dalam dunia dewasa ini nilai-nilai itu semakin dapat menyelaraskan pola dan gerak hidup dunia.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa manusia semakin maju dalam mengatur dan mengolah dunia karena pengetahuan. Dengan teknologi manusia dapat menguasai komunikasi dan informasi. Namun kemajuan-kemajuan itu dapat membuat manusia menjadi

sombong dan mengagungkan pengetahuannya. Masalah semakin memuncak ketika teknologi dijadikan pengganti Kitab Suci dengan asumsi bahwa apa yang kita butuhkan adalah strategi yang baik dan bukan Injil serta iman Gereja. Pengetahuan dan teknologi menjadi dewa yang disembah. Kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK ini. Banyak keluarga kini terhalang untuk sungguh-sungguh mengenal nilai-nilai abadi dan menyesuaikan nilai-nilai secara tepat dengan penemuan-penemuan baru. Hal ini berakibat munculnya fenomena-fenomena baru dimana komunikasi dialogis antar sesama anggota keluarga dan masyarakat mengalami kemunduran. Paus Yohanes Paulus II dalam himbuan Apostoliknya "Familiaris Consortio" (1981) sangat memprihatinkan masalah-masalah keluarga, misalnya perceraian serta penolakan-penolakan terhadap moral seksual Kristen. Dalam situasi ini Injil seharusnya menjadi garam bagi dunia manusia agar segala kemajuannya tidak menjadi hambar. Gambaran Gereja yang mengambil bentuknya dari Kitab Suci tentu bukanlah organisasi kekuasaan yang memperoleh kesuksesan menaklukkan dunia melalui pemikiran manusia dan teknologi, melainkan melalui pengalaman bersama sebagai komunitas akan kenyataan baru tentang Kerajaan Allah. 25

---

25. Lih. Rene Padilla, *Evangelization and the World*, Mission Trends No. 2 Evangelization, hal. 46-55.

#### e. Pewartaan Tentang Pembebasan

Sekian banyak manusia di berbagai belahan dunia ini menghadapi kenyataan hidup yang tidak bersahabat. Masalah-masalah entah pribadi maupun sosial sering menjadi momok dalam kehidupan manusia. Kelaparan, penyakit kronis, buta huruf, kemiskinan, ketidakadilan, kesenjangan antara yang kaya dan miskin melanda berbagai kawasan dunia dengan segala tingkat kemanusiaannya.

Masalah-masalah itu merupakan masalah yang rumit dan sangat kompleks. Bila ditelusuri lebih dalam, berbagai macam penderitaan ternyata disebabkan oleh kesombongan manusia. Mereka yang mempunyai kekuatan politik dan ekonomi memeras sesamanya guna mencapai tujuan yaitu keuntungan sebesar-besarnya bagi diri mereka sendiri. Tak jarang mereka yang menjadi obyek manipulasi melihat keadaannya sebagai takdir dan menerima itu dengan lapang dada. Mereka yang menjadi korban membutuhkan uluran tangan sesamanya yang bernasib baik dan mujur. Kehadiran sesama sebagai sahabat mereka sangatlah berarti bagi perjuangan hidup mereka.

Gereja berkewajiban mewartakan suatu pembebasan bagi mereka. Pembebasan yang menyerukan bahwa Allah tetap mendampingi umat-Nya dalam situasi mana pun juga. Pewartaan tentang suatu harapan bahagia yang membangkitkan semangat mereka untuk berjuang mengatasi berbagai macam penderitaannya dan tetap berserah pada penyelenggaraan Allah.

Seruan pembebasan yang menjadi seruan dan perjuangan Gereja: *pertama*, pembebasan tersebut tidak dibatasi hanya pada dimensi yang semata-mata dan secara terbatas bersifat ekonomis, politis dan sosial atau hidup budaya. Pembebasan itu meliputi dan mencakup seluruh manusia dalam segala seginya, selaras dan termasuk keterbukaannya kepada Yang Mutlak, Yang Ilahi (EN 33). *Kedua*, pembebasan itu terikat pada suatu konsep tertentu tentang manusia, yang tidak pernah boleh dikorbankan demi keperluan strategi mana pun, kebiasaan atau efisiensi yang berjangka pendek (EN 33).

Perutusan Gereja mewartakan pembebasan tidak membatasi diri hanya di dalam bidang keagamaan saja dan memisahkan diri dari persoalan-persoalan duniawi manusiawi tetapi juga terlibat secara penuh di dalamnya. Sumbangan Gereja bagi pembebasan selalu berkaitan dengan pewartaannya mengenai penebusan di dalam Kristus, meskipun tentu saja Gereja tidak menyamakan pembebasan dengan penebusan. Melalui pewahyuan, pengalaman sejarah dan refleksi iman, Gereja tahu bahwa tidak semua gagasan dan ide mengenai pembebasan sesuai dengan pandangan Injil. Kerajaan Allah tidak hanya datang untuk mengadakan pembebasan dan menciptakan kemakmuran dan perkembangan (EN 35). Dan lagi pula, Gereja punya keyakinan bahwa semua pembebasan duniawi, politik akan gagal mencapai idealnya bila saja motifnya yang terdalam bukanlah cinta kasih dan tujuan terakhirnya adalah penebusan dan kebahagiaan di dalam Allah (EN 35). Maka pada intinya evangelisasi

berisikan pewartaan kabar gembira bahwa Kerajaan Allah sudah ada, sudah dinikmati meskipun belum sampai ada kepenuhannya.

Kedatangan Kerajaan Allah diharapkan merupakan pembebasan dari kuasa yang tidak adil dan merupakan penegakan keadilan Allah dalam dunia. Kerajaan Allah mempunyai ciri eskatologis, yaitu mengenai zaman akhir, pemenuhan rencana keselamatan Allah. Kedatangan Kerajaan Allah merupakan pelaksanaan syalom eskatologis, perdamaian antarbangsa, antarmanusia dalam seluruh jagat raya. Harapan eskatologis bukanlah informasi mengenai kejadian masa mendatang, melainkan merupakan penghiburan dalam situasi penderitaan. Berdasarkan pengalaman akan tindakan penyelamatan Allah di masa lampau orang berharap akan pemenuhan di masa mendatang. Harapan eskatologis itu sekarang terpenuhi dengan kedatangan Yesus Kristus, "waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat" (Mrk. 1:15).<sup>26</sup> Pemakluman Yesus mengenai Kerajaan Allah merupakan tawaran keselamatan, maka merupakan juga kabar baik yang menggembirakan. Keselamatan Kerajaan Allah juga menjadi nyata dalam belas kasih dan pengampunan Allah di antara manusia.<sup>27</sup>

---

26. Bdk. Leonardo Boff, *Jesus Christ Liberator A Critical Christology for Our Time*, Translated by Patrick Hughes. ORBIS BOOKS, Maryknoll, New York 1978, hal 50 - 69.

27. Lih. J.B. Banawirataa, S.J. *Analisis Sosial dan Pembebasan: Refleksi Teologis, Kemiskinan dan Pembebasan*, J.B. Banawirataa (ed.) Penerbit Kanisius, Yogyakarta 1987, hal. 139.

### 3. Gagasan Evangelisasi Baru (Yohanes Paulus II)

Dengan mengamati lebih jauh dan mendalam gagasan Paus Yohanes Paulus II mengenai "Evangelisasi Baru" tampak bahwa sebenarnya tidak ada suatu unsur yang terlalu baru lepas dari istilahnya sendiri. Karena tiga unsur yang disebut-sebut yaitu semangat, metode dan ungkapan baru ternyata sejak dahulu telah ditempuh oleh para misionaris dalamewartakan Injil di daerah misi. Para misionaris tempo dulu telah menyadari bahwa mereka harus terus-menerus membaharui diri, membaharui semangat, metode dan ungkapan agar dalamewartakan Injil mereka dapat berhasil dengan baik. Kenyataan sekarang telah berbicara kepada kita bahwa usaha-usaha para misionaris itu tidak terlalu mengecewakan bahkan karya mereka adalah karya yang luar biasa mengagumkan.

Namun ternyata menjelang yubileum 2000 tahun kedatangan Yesus Kristus, masih begitu banyak orang yang tidak menerima Kristus sebagai Juru Selamat karena tidak mengenal-Nya. Bahkan iman kristiani yang telah ditanamkan oleh para misionaris tempo dulu telah pudar dalam kehidupan orang-orang yang telah dibaptis. Dalam Surat Apostoliknya, "Tertio Millennio Adveniente (10 November 1994), Paus Yohanes Paulus II mengatakan: "Sebab pantaslah bahwa Gereja seharusnya menjadi semakin sadar sepenuhnya akan kebobrokan anak-anaknya, dengan mengingat semua masa lalu dalam sejarah ketika mereka menyimpang dari semangat Kristus dan Injil-

Nya, dan daripada menawarkan kepada dunia kesaksian hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai iman, menurut cara-cara berpikir dan bertindak yang sungguh-sungguh merupakan bentuk-bentuk lawan kesaksian dan skandal.<sup>28</sup> Maka unsur kebaruan dari gagasan Evangelisasi Baru yang telah dicanangkan oleh Yohanes Paulus II adalah kesadaran kembali seluruh Gereja betapa pentingnya ber-evangelisasi dengan semangat, metode dan ungkapan baru agar warta gembira semakin dinikmati oleh semua lapisan manusia. Oleh karena itu Evangelisasi Baru dapatlah dipandang sebagai rencana pastoral organis seluruh Gereja. Gagasan yang dicanangkan bertolak dari situasi Gereja partikular Amerika Latin sehubungan dengan peristiwa historis 500 tahun evangelisasi di benua Amerika, akhirnya diajukan sebagai rencana untuk seluruh Gereja. Dari berbagai dokumen yang memuat seruan Paus Yohanes Paulus II, tentang Evangelisasi Baru, kita dapat merumuskan beberapa isi pokok seperti:

- Yesus Kristuslah penggerak Evangelisasi Baru. Ia adalah Penginjil pertama dan terbesar (EN 7). Sejak masih berumur 12 tahun, Yesus telah memberikan perhatian dan minat yang besar pada penginjilan. Ketika orang tuanya, Yosef dan Maria, pulang ke Nazaret setelah hari

---

28. Paus Yohanes Paulus II, *Tertio Millennio Adveniente*, L'Osservatore Romano, No.46, 16 November 1994.

paskah, Yesus tetap tinggal di Yerusalem berbincang-bincang dengan imam-imam di Bait Allah (bdk. Luk 2:41-47). Kedua orang tua-Nya pun terpaksa kembali ke Yerusalem mencari-Nya, tetapi betapa kecewanya hati mereka setelah menemukan Dia di Bait Allah, Yesus malahan seakan-akan tidak peduli akan mereka. Ia justru mengatakan, "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu bahwa saya harus berada di dalam rumah Bapa-Ku (Luk 2:48-49). Minat besar terhadap penginjilan semakin berkembang dalam diri-Nya setelah Dia semakin bertambah dewasa. Pada waktu Yesus berumur 30 tahun (bdk Luk 3:23), Dia mulai mengajar di rumah-rumah ibadat di seluruh wilayah Galilea (bdk. Luk 4:14-15). Dia menjelaskan kedatangan-Nya yakni diutus Allah menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin dan pembebasan bagi orang-orang tahanan (Luk 4:17-21). Pewartaan-Nya tidak terbatas hanya kepada orang-orang sekampung, tetapi juga kepada orang-orang di Yudea. Oleh karena itu ketika orang-orang Galilea berusaha menahan Yesus supaya jangan meninggalkan mereka, Yesus berkata kepada mereka, "Di kota-kota lain, Aku juga harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus (Luk 4:42-43). Dalam pewartaan-Nya, Yesus memberitakan injil tentang Kerajaan Allah (Mrk 1:15). Ia memberitakan Injil dengan penuh wibawa dan kuasa (Luk 4:36) sambil berbuat baik (Kis 1):39). Injil itu terutama diwarta-

kan-Nya kepada orang-orang miskin (Luk 4:18).<sup>29</sup>

Ia kini berkarya melalui Roh-Nya. Oleh karena itu para pelayan Sabda harus mempunyai pengalaman pribadi yang mendalam dengan Kristus. Evangelisasi Baru bukan hanya menyampaikan ajaran semata, melainkan memberikan kesaksian perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus Sang Penyelamat (bdk. RM 42).

- Gereja adalah pelaku Evangelisasi (RM 45) yang diutus oleh Yesus Kristus. Setelah Yesus bangkit dan beberapa kali menampakkan diri kepada sejumlah pengikut-Nya (bdk Mat 28:1-10, 16-20 dan teks paralelnya) situasinya mulai berubah. Mereka yang menyaksikan peristiwa penyaliban, lari tunggang-langgang meninggalkan Yesus, akan tetapi setelah mengalami kebangkitan mereka berkumpul kembali dan menjadi cikal-bakal Gereja (bdk Luk 24:33,52-53; Kis 1:12-14). Dengan dikuatkan oleh Roh Kudus (Kis 1:8;2:1-4) mereka mulaiewartakan Injil tentang Yesus Kristus yang bangkit (Kis 2:14-36). Mereka sangat dikagumi orang karena cara hidup mereka sangat khas, mereka sering disebut "jalan Tuhan" (Kis 9:2), "sekte orang Nasrani" (kis 24:5) dan kemudian "orang Kristen" (Kis 11:26).

Sekarang ini komunitas-komunitas basis kristiani yang sudah berkembang mulai dari zaman rasuli dapatlah

---

29. Bdk. Leonardo Boff, *Jesus Christ Liberator*, Op. Cit. hal. 65, 90.

menjadi pusat Evangelisasi Baru (RM 51).

- Zaman yang telah berubah sedemikian rupa ini, menuntut evangelisasi yang mutunya baru. Gereja harus mampu mencari dan menemukan cara, metode dan ungkapan yang sungguh baru yang sesuai dan bisa menjawab tantangan zaman ini. Agar pewartaannya dapat meresapi seluruh dimensi hidup dunia.
  - Gereja harus menempuh jalan Dialog dengan penganut agama non kristiani tetapi mengandung benih-benih sabda dan terang kebenaran ilahi (RM 55). Melalui dialog ini kita menerima mereka sebagai tanda dan unsur positif dalam karya penyelamatan Allah.<sup>30</sup>
  - Oikumene adalah gerakan yang tepat untuk menjawab kenyataan bahwa ada Gereja-gereja non katolik dan menjalin persahabatan dan bekerja sama di dalam bidang sosial (RM 50).
  - Dunia menghadapi tantangan besar yakni budaya modern yang membawa serta gaya hidup konsumerisme, hedonisme, sekularisasi. Di balik keadaan itu di mana-mana manusia mencari makna hidup dan rindu akan kehadiran Allah dalam hidup mereka (bdk RM 38). Oleh karena itu melalui evangelisasi Gereja dapat memaklumkan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan kebenaran dan hidup (RM 2).
- 

30. Bdk. For All The Peoples Of Asia, Federation of Asian Bishops' Conferences. Documents from 1970-1991, Edited by Gaudencio R. Rosales DD and C.6. Arevalo, SJ. Orbis Book, Maryknoll, New York 1992, hal.14. no IV.

#### 4. Tujuan Evangelisasi Baru

Pencanangan gagasan Evangelisasi Baru sebagai suatu usaha atau rencana pastoral Gereja tentu saja mempunyai tujuan-tujuan konkret dengan melihat berbagai situasi nyata zaman ini. Tujuan-tujuan itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

##### *a. Mengembangkan Budaya Kasih Dan Solidaritas*

Tak dapat disangkal bahwa dunia kini masih terpecah-pecah. Ada kenyataan yang membedakan antara negara-negara utara dan negara-negara selatan. Negara-negara selatan banyak yang semakin ketinggalan dalam perkembangan. Keterlambatan itu tidak hanya bercorak ekonomis, melainkan juga bercorak kultural, politik dan kemanusiaan. Di antara tanda-tanda dari keterlambatan itu adalah krisis perumahan, pengangguran dan pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi serta persoalan utang. Demikian juga di bidang militer ada perlombaan senjata meskipun sekarang sudah mulai padam dengan runtuhnya rezim komunis di beberapa negara Eropa Timur. Sementara itu banyak negara yang masyarakatnya hidup di bawah garis kemiskinan, entah karena bencana alam, maupun karena suasana politik yang tidak stabil. Semakin dirasakan pula jurang yang memisahkan

negara-negara dunia pertama, kedua dan ketiga. Perang saudara di beberapa negara telah melumpuhkan berbagai bidang kehidupan hanya karena perbedaan warna kulit, agama atau suku.

Kesombongan segelintir orang yang memegang pucuk kepemimpinan negara yang menempuh jalan konfrontasi (peperangan) sebagai cara memecahkan masalah malahan semakin menyengsarakan rakyat sipil yang tidak tahu apa-apa. Sementara di tempat lain kesenjangan sosial antara yang kaya dan yang miskin telah menimbulkan kecemburuan sosial yang tidak jarang mengakibatkan kekacauan dan ketidakstabilan.

Tragika kehidupan banyak manusia di dunia ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Misi Gereja mengembangkan budaya kasih baiklah kembali menjadi perjuangannya. Kehadiran umat kristiani di tengah-tengah golongan manusia hendaknya dijiwai oleh cinta kasih yang sama (1 Yoh 4:11). Maka seperti Kristus berkeliling ke semua kota dan desa sambil melenyapkan segala penyakit dan kelemahan sebagai tanda Kerajaan Allah sudah ada (Mat 9:35, Kis 10:38), begitu juga Gereja melalui para puteranya berhubungan dengan siapa saja dalam keadaan mana pun, tetapi terutama mereka yang miskin dan tertimpa kemalangan dan sukarela berbagi hidup dengan mereka (bdk 2 Kor 12:15).

Gereja turut mengalami kegembiraan serta kesedihan mereka, mengerti cita-cita mereka serta teka-teki hidup mereka, menderita bersama mereka dalam kegelisahan maut.

Gereja ingin menanggapi mereka yang mencari damai dengan membawa damai serta terang Injil kepada mereka (AG 12). Allah Bapa memelihara semua orang, menghendaki agar manusia merupakan satu keluarga yang hidup berdampingan dengan kasih persaudaraan, sebab semua manusia diciptakan menurut gambar dan citra Allah. Allah menghendaki segenap bangsa manusia dari satu asal mendiami seluruh bumi (Kis 17:26). Oleh karena itu cinta kasih terhadap Allah dan sesama merupakan perintah yang pertama dan utama (GS 24). Allah menciptakan manusia bukan untuk hidup sendiri-sendiri, melainkan membentuk persatuan sosial. Dengan demikian solidaritas selalu harus dikembangkan terus-menerus sehingga tercipta kerukunan hidup semua manusia. Maka akan tiba saatnya bagi mereka yang diselamatkan berkat rahmat dan sebagai keluarga yang dicintai Allah serta Kristus saudaranya, melambungkan kemuliaan sempurna kepada Allah (GS 32). Dalam ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, Paus Yohanes Paulus II mengusulkan suatu perbaikan yaitu dengan mengganti struktur-struktur dosa dengan solidaritas global. Di dalamnya negara-negara bekerjasama mencari pemecahan-pemecahan masalah dan memperkecil kesenjangan perkembangan. <sup>31</sup>

---

31. Paus Yohanes Paulus II, menuliskan Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* 1987 dalam rangka mengenang Ensiklik *Populorum Progressio* dari Paus Paulus VI.

### ***b. Mengembangkan Model-model Pastoral Baru***

Gereja diutus menyebarkan Kerajaan Kristus di mana-mana demi kemuliaan Bapa, dan dengan demikian mengikutsertakan semua orang di dalam penebusan yang membawa keselamatan dan supaya melalui mereka seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus (AA 2). Oleh karena itu evangelisasi juga bertujuan mengembangkan model-model pastoral baru yang membuka kesempatan kepada banyak pihak untuk ikut berpartisipasi aktif di dalam pewartaan kabar gembira itu sendiri.

Dalam pidatonya di Haiti Yohanes Paulus II menyebut semangat baru. Semangat baru yang merupakan entusiasme dan keteguhan hati menghadapi setiap kesulitan dan penderitaan. Singkat kata, semangat baru merupakan kekuatan batin melihat dan berusaha mengusahakan suatu transformasi sosial berdasarkan semangat Injil.<sup>32</sup> Semangat baru kiranya dimaksudkan pula dorongan yang diperbaharui untuk mewartakan kabar gembira. Dorongan itu mengandaikan usaha-usaha serius untuk menggalakkan panggilan menjadi pewarta Sabda. Dan yang dimaksud dengan pewarta Sabda adalah semua anggota Gereja yang telah dibaptis dan tidak terbatas pada hirarki saja melainkan juga kaum awam. Maka model-model pelayanan pastoral harus diusahakan secara baru, agar semua pihak terlibat

32. Leonardo Boff, *New Evangelization, Good News to the Poor*, Op. Cit. preface xiii.

penuh melaksanakan keputusan itu sesuai dengan panggilan dan kemampuan masing-masing.

Dalam sejarah Gereja pernah terjadi bahwa awam tidak banyak terlibat dalam pastoral Gereja, dan hal itu sungguh dirasa tidak mengembangkan kehidupan Gereja. Konsili Vatikan II sungguh menyadari hal itu maka melalui konsili ini Gereja membuka kesempatan bagi awam untuk melaksanakan kerasulan pewartaan Injil dan pengudusan (AA 6).

Baiklah juga diingat bahwa sebelum Konsili Vatikan II, Gereja tidak berciri "evangelik". Perhatian Gereja lebih banyak kepada soal liturgi, jadi kegiatannya tertuju lebih kepada pelayanan sakramental bagi anggotanya sendiri. Maka kini setelah Konsili Vatikan II dan secara khusus dengan pencahangan "Evangelisasi Baru" baiklah Gereja terbuka kepada dunia dengan melayani dunia ini, karena memang diharapkan demikian. Pelayanan pun tidak terbatas bagi anggota Gereja sendiri tetapi juga bagi semua orang dan bentuknya pun tidak hanya pada pelayanan sakramen tetapi melingkupi berbagai bidang kehidupan masyarakat.

### *c. Mengusahakan Ungkapan-ungkapan Baru*

Agar warta Injil sungguh dapat mempribumi haruslah ada usaha-usaha mencari ungkapan-ungkapan baru yang menghasilkan inkulturasi Injil. Sejarah Gereja Amerika Latin telah mencatat dan memberi pelajaran bagi seluruh Gereja tentang

kekurangberhasilan penginjilan di antara orang-orang Indian. Hal itu disebabkan karena tidak adanya perjumpaan positif dan konstruktif antara iman kristiani dengan kebudayaan setempat.

Para misionaris Eropa khususnya dari Spanyol memakai gaya Eropa bahkan budaya Eropa dijadikan budaya dalam penginjilan sehingga nilai-nilai injili tidak bisa bertemu dan menyatu dengan budaya asli orang-orang Indian. Mereka tidak menyadari pentingnya mencari usaha-usaha inkulturasi, padahal para misionaris itu datang ke negeri mereka di bawah payung kolonial yang jelas-jelas adalah penjajah.

Paus Paulus VI mengatakan, "pemisahan antara Injil dengan budaya tanpa ragu-ragu adalah bencana abad kita" (EN 20). Oleh karena itu evangelisasi yang benar haruslah mengambil unsur-unsur yang baik dan otentik dari suatu kebudayaan, meresapi dan menyempurnakannya dengan semangat Injil dan menginterpelasikannya ke dalam agama Kristen (EN 52). Dan hal itu adalah juga tujuan Evangelisasi Baru.

#### *d. Mengembangkan Spritualitas Baru Di Dalam Gereja*

Kegiatanewartakan Injil tentu saja harus didukung oleh suatu spiritualitas yang khusus. Spiritualitas ini pertama-tama diungkapkan dengan suatu hidup yang benar-benar taat setia kepada Roh. Spiritualitas inilah yang mendorong kita untuk siap sedia dibentuk dari dalam oleh Roh. Dengan

demikian kita menjadi lebih serupa dengan Kristus.

Adalah tidak mungkin memberikan kesaksian tentang Kristus tanpa mencerminkan citra-Nya, yang dihidupkan kembali di dalam diri kita berkat rahmat dan kekuatan Roh (RM 87). Dengan demikian spiritualitas itu adalah spiritualitas Yesus Kristus sendiri. Dengan spiritualitas ini orang dapat dan berani hidup dengan sesamanya dan ikut mengalami apa yang dialami oleh sesamanya.

Demikian juga orang dapat memiliki sikap dan semangat kenabian yang mampu membaca dan menafsirkan tanda-tanda zaman dalam terang Sabda Allah serta berani mengecam keadaan yang tidak sesuai dengan rencana Allah. Selain itu, spiritualitas Yesus Kristus ini memungkinkan orang untuk berkumpul bersama dan berpengharapan bersama, dalam arti membentuk persekutuan.

Sebagaimana dahulu, sekarang pun tugas mewartakan Injil adalah suatu tugas yang sulit dan rumit serta menuntut keberanian dan penerangan dari Roh. Hanya dengan kekuatan seperti ini orang mampu berbuat sesuatu bagi usaha penginjilan. Oleh karena itu evangelisasi sendiri harus bertujuan mengembangkan spiritualitas baru di dalam Gereja agar setiap orang mengenal dan menerima penyelenggaraan Kristus melalui Roh-Nya dan bersedia dibimbing dan dibentuk dari dalam oleh Roh Kristus itu.

## 5. Sasaran Evangelisasi Baru

Dari berbagai dokumen atau ucapan Paus Yohanes Paulus II, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa "Evangelisasi Baru" mempunyai sasaran yang sedikit berbeda dari suatu tempat ke tempat lain. Evangelisasi pun harus dimengerti dalam arti seluas-luasnya. Jika dahulu evangelisasi dimengerti sebagai pewartaan Injil kepada orang-orang non kristiani, kini pewartaan kabar gembira harus diarahkan pertamanya kepada Gereja sendiri. Evangelisasi pertama-tama adalah suatu kesaksian iman tentang Allah yang mengasihi dan menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus. Maka untuk menjadi pewarta kabar gembira yang baik, Gereja sendiri harus lebih dahulu menjadi pendengar Sabda yang baik dan menikmati keselamatan itu sendiri.<sup>33</sup>

Dalam Ensiklik *Redemptoris Missio*, Yohanes Paulus II menekankan lebih pentingnya kesaksian hidup daripada ajaran-ajaran; pada kehidupan lebih daripada teori-teori (RM 42). Dan yang menjadi teladan utama para pewarta Injil adalah Yesus Kristus. Maka sasaran Evangelisasi Baru adalah:

### *a. Para Pewarta Sabda Yang Resmi*

Sasaran pertama evangelisasi adalah para pewarta Sabda

---

33. bdk. Dr. Pidyarto Gunawan *O.Cara. Alkitab dan Evangelisasi Baru*, Op. Cit. hal. 105 - 107.

yang resmi, lebih-lebih para uskup dan para imam. Para uskup bersama dengan Paus, secara langsung bertanggungjawab atas penginjilan dunia, baik sebagai anggota kolegiat para uskup tetapi juga sebagai Gembala Gereja-gereja setempat (RM 63).

Penyelenggaraan pewartaan Injil di seluruh dunia merupakan kewajiban para Gembala, yang kesemuanya bersama-sama menerima perintah Kristus (LG 23). Dan di antara tugas-tugas utama Uskup, pewartaan Injil-lah yang terpenting. Sebab para uskup itu adalah pewarta iman, yang mengantarkan murid-murid baru kepada Kristus (LG 25). Demikian juga para imam sebagai rekan kerja para uskup, pertama-tama wajib mewartakan Injil kepada semua orang. Para imam mempunyai kewajiban terhadap semua orang untuk menyampaikan kebenaran Injil kepada mereka sehingga mereka bergembira di dalam Tuhan (PO 4).

Oleh karena itu para pewarta Sabda resmilah yang pertama-tama harus diresapi oleh Sabda Allah agar tidak mewartakan diri sendiri melainkan mewartakan Sabda Allah. Tanpa imam, Gereja tidak akan mungkin menghayati ketaatan mendasar yang merupakan inti kenyataan serta misinya dalam sejarah, kepatuhan menanggapi perintah Kristus yaitu, "pergilah dan jadikanlah semua bangsa milik-Ku" (Mat 28:19). Pernyataan itu ditekankan oleh Yohanes Paulus II dalam surat apostoliknya tentang pendidikan para imam di dunia modern ini (*Pastores Dabo Vobis* 1). Ia selalu menekankan pentingnya peranan imam sebagai pewarta Sabda dalam era Evangelisasi Baru. Maka ia selalu memberi perhatian khusus pada pembinaan

para calon imam. Bahkan pembinaan integral calon imam yang "up to date" dikatakannya sebagai satu tugas mendesak dan penting bagi masa depan evangelisasi para bangsa dan bahwa Evangelisasi Baru memerlukan imam-imam sebagai evangelisator-evangelisator baru (Pastores Dabo Vobis 2).

#### ***b. Kaum Religius***

Kaum religius dengan status religiusnya memperlihatkan kepada semua orang beriman harta surgawi yang sudah hadir di dunia ini, memberi kesaksian akan hidup baru dan kekal yang diperoleh berkat penebusan Kristus dan menantikan kebangkitan yang akan datang serta kemuliaan Kerajaan Surgawi (LG 44).

Dalam suratnya kepada kaum religius di Brasil (11 Juli 1989), Paus Yohanes Paulus II menyerukan agar kekuatan-kekuatan besar yang ada pada setiap individu maupun komunitas hidup religius dikembalikan demi berhasilnya Evangelisasi Baru. Maka mereka harus lebih dahulu menjadi sasaran Evangelisasi Baru agar mereka bisa memberikan kesaksian hidup, bahwa mengenai Kerajaan Allah yang mereka wartakan telah mereka rasakan dalam hidup mereka.

#### ***c. Kaum Awam***

Melalui baptisan, semua orang kristiani menerima tugas

untuk mengemban imamat Kristus yakni menjadi imam, nabi dan raja (bdk. LG 12,17;AG 1,11,23;EN 66;RM 77). Oleh karena itu kaum awam juga dipanggil untuk memberikan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan mengenai makna hidup manusia. Karena itu mereka terikat kewajiban umum dan mempunyai hak, baik sendiri-sendiri maupun tergabung dalam perserikatan untuk berjuang agar warta ilahi keselamatan dikenal, diterima di seluruh dunia.

Melihat ciri keduniawian mereka, kaum awam itu khususnya dipanggil untuk mencari Kerajaan Allah dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini telah digariskan di dalam Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (LG 34) dan diulang diberi tekanan oleh Yohanes Paulus II sehubungan dengan karya misi dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* 1990 artikel 71.

#### ***d. Generasi Muda***

Secara khusus dapatlah disebutkan generasi muda sebagai pelaksana Evangelisasi Baru. Peranan generasi muda sangatlah penting dewasa ini mengingat jumlah mereka yang semakin besar di dalam Gereja dan masyarakat. Di dalam Gereja sekarang ini ada bermacam-macam tugas evangelisasi yang harus dilaksanakan. Evangelisasi praktis berarti segala usaha untuk menawarkan, memperkenalkan dan meresapkan Injil kepada semua orang dalam seluruh dimensi kehidupannya. Jadi evan-

gelisasi tidak hanya terbatas pada bidang pewartaan (kerygma), liturgi (leitourgia), katekese (katekheisis) tetapi juga bidang kesaksian bahkan bidang politik (bdk. EN 41-48). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peranan generasi muda terletak pada pelaksanaan tugas dan kewajibannya sebagai anggota Gereja, yang dipanggil untuk melakukan evangelisasi dalam segala bidang kehidupan manusia. Mereka seharusnya menimba kekayaan hidup dan iman dari generasi sebelumnya, menjaga dan memeliharanya sebagai warisan yang berharga, kemudian mengkomunikasikan dan menyalurkannya kepada siapa saja (bdk. Ams 4:1-27).

Singkat kata, seluruh Gereja sebagai umat beriman kepada Kristus diutus menjadi pelaksana Evangelisasi. Tetapi sekaligus Gereja menjadi sasaran evangelisasi. Sebelum menjadi pewarta Sabda Gereja terlebih dahulu harus mende-ngarkan Sabda itu dan melaksanakan Sabda itu dalam pezia-rahannya di tengah-tengah dunia.

### BAB III

## PANGGILAN HIDUP SELIBAT DI DALAM GEREJA

### Makna Dan Tujuannya



Manusia harus membina keterbukaan kepada sesamanya manusia, dengan menghargai keunikan diri sendiri dan keunikan orang lain. Dengan kata lain, orang harus membina rasa hormat kepada orang lain sebagai sesamanya. Rasa hormat itu dapat diungkapkan dalam bentuk cinta, dalam perkawinan dan hidup selibat.<sup>34</sup>

Melalui perkawinan, orang berusaha mengungkapkan cinta kepada sesama khususnya kepada partnernya sedalam mungkin untuk membahagiakan partnernya itu. Oleh karena itu cinta perkawinan adalah eksklusif.<sup>35</sup>

Bentuk cinta yang lain adalah cinta selibat. Selibat bukan perbuatan atau tindakan, melainkan bentuk kehidupan yang mencerminkan motivasi hidup seluruhnya bagi Kerajaan Allah. Ciri khasnya adalah keterbukaan. Cinta selibat mau memperlihatkan kemutlakan cinta Allah dengan tidak mengikat-

-----

34. Lih. J. Darminta, *SJ Hidup Berkaul*, Kanisius Yogyakarta, 1975, hal. 29.

35. lih. Tom Jacobs, *SJ. Hidup Membiara Makna dan Tantangannya*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, 1987, hal. 73.

kan diri secara mutlak dan eksklusif kepada satu orang saja.<sup>36</sup> Muatan makna dari bentuk kehidupan selibat haruslah ditemukan di dalam hubungan antara manusia dengan Allah.

Allah menghubungi manusia dengan mewahyukan diri-Nya dalam diri Yesus Kristus dan manusia menanggapi wahyu itu dengan imannya. Iman sebagai penyerahan diri manusia yang bebas kepada Allah merupakan anugerah Allah sendiri. Oleh karena itu hidup selibat yang dipilih dengan bebas berdasarkan iman adalah juga anugerah dan diarahkan kepada kehidupan dan kasih. Hubungan manusia dengan Allah berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan sesamanya, artinya, pengalaman manusia dicintai dan mencintai Allah tidak terlepas dari pengalaman dicintai dan mencintai sesama.<sup>37</sup>

### 1. Penghayatan Kesucian Pada Umumnya

Dalam banyak agama kuno, keperawanan mempunyai kaitan dengan nilai sakral. Keperawanan melambangkan kesucian *seseorang*.<sup>38</sup> Dewa-dewi Yunani Kuno, misalnya, Anat, Artemis disebut perawan untuk menonjolkan kemudaannya yang abadi,

---

36. *ibid.* hal.73-76.

37. Bdk. Brian O'Leary, SJ, Reflection on Apostolic Celibacy, Review For Religious, vol.39, 1980, hal. 177-182.

38. Biasanya menunjuk kepada keperawanan seorang wanita.

semangat hidupnya yang besar dan daya tariknya yang tidak pernah pudar. Akan tetapi hidup perawan dan hidup tidak menikah bukanlah kebiasaan dan tidak dianggap sebagai jalan hidup. Hidup tidak menikah dimaksudkan lebih sebagai pemurnian badan agar layak beribadat dan sifatnya sementara saja.

. Di Sparta ratusan tahun sebelum Masehi, orang yang tidak menikah seumur hidup kehilangan kewarganegaraannya. Selain itu mereka dijadikan budak dan diberi pekerjaan kasar. Keadaan yang sama berlaku di lingkungan kerajaan Romawi kuno mewajibkan penduduknya yang tidak menikah membayar pajak (aes uxorium) dan mereka ini tidak mendapatkan warisan apa pun dari orang tua mereka (caducariae leges).<sup>39</sup> Di Asia seperti di India Selatan orang menghormati Kanyakumari (Batari Durga) sebagai Dewi perawan. Orang membuat patungnya agar tetap dihormati oleh setiap generasi khususnya di India Selatan.<sup>40</sup>

## 2. Virginitas Dan Idealisme Umat Perjanjian Lama

Umat Perjanjian Lama memandang keperawanan sebagai kesucian. Wanita yang perawan hingga memasuki jenjang perkawinan sangat dihormati. Barangsiapa yang menghina keperawanan -----

39. P. Delhaye History of Celibacy dalam New Catholic Encyclopedia, vol. III. , New York, St. Louis, San Francisco, Toronto, London Sidney: McGraw - Hill Book Company 1966. hal. 369.

40. Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 8, PT. CIPTA ADI PUSTAKA, Jakarta 1990, hal.131.

wanan seorang wanita akan dihukum. Dalam kitab Ulangan dikatakan, "Apabila seseorang mengambil isteri dan setelah menghampirinya menjadi benci kepadanya, menuduhkan kepadanya perbuatan yang kurang senonoh dan membusukkan namanya dengan berkata tidak ada tanda-tanda keperawanan padanya dan setelah terbukti bahwa tuduhannya itu hanyalah fitnahan maka para tua-tua kota haruslah menghajar orang itu, mendendanya dengan seratus syikal perak. Sebaliknya jika tuduhannya itu terbukti kebenarannya dan tidak didapati tanda-tanda keperawanan pada gadis itu, maka haruslah ia dibawa ke depan pintu rumah ayahnya dan orang-orang sekotanya datang melempari dia dengan batu sehingga mati" (Ul 23:13-21).

Wanita perawan di Israel memakai pakaian yang maha indah sebagai lambang dari keindahan keperawanannya. Tamar seorang adik perempuan Absalom bin Daud memakai baju kurung yang maha indah sebagaimana puteri-puteri raja yang masih perawan berpakaian baju kurung panjang. Akan tetapi ketika Amnon bin Daud telah menodainya, ia mengoyakkan pakaiannya yang maha indah itu sebagai tanda ketidakperawanannya (II Sam 13:18-19).

Para imam besar yang bertugas mempersembahkan segala korban api-apian Tuhan, santapan Allah haruslah orang yang kudus. Mereka tidak diperbolehkan menikahi perempuan sundal atau perempuan yang sudah dirusak kesuciannya. Oleh karena itu mereka harus mengambil isteri dari antara wanita sebangsa yang masih perawan (Im 21:6-7). Dari teks-teks Perjanjian

Lama di atas, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa keperawanan sangat dijunjung tinggi sebagai nilai luhur. Ada kewajiban bagi seorang wanita untuk memelihara keperawanannya hingga ia memasuki hidup berkeluarga. Keperawanan di sini lebih dikaitkan dengan keperawanan badaniah.

Umat Perjanjian Lama tidak memandang perawan seumur hidup dengan tidak menikah sebagai jalan hidup dan nilai yang layak diperjuangkan. Wanita yang tidak menikah dan mempunyai anak hingga akhir hayatnya direndahkan martabatnya dan merasa terhina. Anak gadis Yefta sebelum dipersembahkan memenuhi nazar ayahnya menanggapi kegadisannya (Hak 11:37). Meskipun ia akhirnya mati dengan terhormat karena dipersembahkan bagi Allah yang telah menyelamatkan bangsa, akan tetapi sangatlah disesalkan bahwa ia harus mati sebelum ia mempersembahkan kewanitaannya bagi suami dan menurunkan anak.

Cita-cita umat Perjanjian Lama adalah memiliki keturunan, sehingga wanita yang tidak memiliki anak sampai akhir hayatnya merasa terkutuk kandungannya dan tidak mendapat berkat. Sara isteri Abraham hingga masa tuanya adalah wanita mandul (Kej 11:30) dan karena kemandulannya ia dipandang rendah oleh Hagar, isteri selir Abraham (Kej 16:4-5). Baru kemudian karena kemurahan Tuhan ia melahirkan anaknya, Ishak, dan merasa mendapat berkat, sehingga ia berkata, "Allah telah membuat aku tertawa" (Kej 21:6-7). Hana isteri Elkana sebelum memiliki anak hanya mendapat satu

bagian dari persembahan suaminya di Silo, walaupun ia adalah isteri yang sah (I Sam 1:4-5).

Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa keperawanan sangat dihormati oleh umat dan pada akhirnya dibuktikan setelah seorang wanita memasuki jenjang perkawinan. Martabatnya sebagai wanita menjadi semakin jelas ketika ia mempunyai kemampuan melahirkan anak-anak bagi suaminya.<sup>41</sup>

Dalam penjelasan sebelumnya sudah ditunjukkan bahwa umat Perjanjian Lama tidak memandang hidup tidak menikah seumur hidup sebagai keadaan yang lumrah. Sebaliknya hidup dan mempunyai keturunan adalah tanda mendapat berkat Allah. Perempuan yang tidak berketurunan (mandul) mendapat perlakuan yang lebih rendah dari mereka yang mampu melahirkan anak. Akan tetapi ada juga orang yang hidup tidak menikah secara sukarela.

Sesuai dengan titah Tuhan, nabi Yeremia tidak menikah sampai akhir hidupnya. Dikatakan, "Janganlah mengambil isteri dan janganlah mempunyai anak laki-laki dan anak-anak perempuan di tempat ini" (Yer 16:2). Tentu saja perintah Tuhan ini membuat nabi merasa sangat disingkirkan oleh lingkungannya. Sebagai seorang perjaka Israel yang tidak menikah, tetangganya akan menista dia karena ia tidak bisa

-----

41.Bdk. The Interpreter's Dictionary of The Bible, Abingdon Press, Nashville, 1985, vol.4 hal. 787-788.

melanjutkan keturunan.

Itulah sebabnya larangan untuk menikah dan keharusan untuk hidup lajang bagi nabi merupakan tanda kutuk yang amat jelas. Harapan-harapan nabi akan lenyap, kegembiraan sirna dan hidup menjadi tidak berarti lagi. Akan tetapi tindak kenabian yang ditampilkan oleh nabi dengan cara tidak menikah merupakan petunjuk bahwa bangsa yang dihadapinya adalah bangsa yang tidak bisa diharapkan lagi. Bangsa itu hanya pantas mendapat hukuman yang setimpal dari Yahwe karena penyelewengan mereka. Nabi mencanangkan masa depan seperti tanpa harapan, oleh karena itu tidak ada gunanya membangun keluarga yang hanya akan mewariskan bencana.<sup>42</sup> Jadi tindakan nabi tidak menikah merupakan tindakan simbolis, yang sebenarnya bagi nabi sendiri merupakan tindakan yang bertentangan dengan situasi masyarakatnya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika pengalaman hidup Yeremia berhadapan dengan bangsanya merupakan pengalaman pahit. Ia bahkan mengeluh dengan berkata, "Engkau telah membujuk aku ya Tuhan dan aku telah membiarkan diriku dibujuk. Engkau terlalu kuat bagiku dan Engkau menundukkan aku. Aku telah menjadi tertawaan sepanjang hari, semuanya mengolok-olokkan aku" (Yer 20:7).

Kaum Esseni yang memilih hidup terpisah dari masyarakat dan hidup di gurun hidup dengan berpantang mutlak terhadap

-----

42. St. Darmawijaya, Pr. Tindak Kenabian, Kisah Perbuatan Aneh Para Nabi, LBI, Penerbit Kani-sius, Yogyakarta 1991, hal. 37-40.

seksualitas. Mereka menjauhkan diri dari segala kenikmatan yang berbau duniawi, namun nampaknya didorong terutama oleh cinta murni keagamaan. Contoh-contoh lain mengenai tokoh-tokoh Perjanjian Lama yang memilih hidup sendirian dapat kita jumpai pada diri Yudit yang rela menjanda dan mati raga (Yudit 8:4-6; 16:22). Oleh karena hidupnya yang asketis itu, ia dijuluki sebagai ibu bangsanya (Yudit 16:4, 11, 17) seperti halnya dengan tokoh Debora (Hak 5:7).

### 3. Jemaat Perjanjian Baru Menghayati Hidup Selibat

Di dalam Perjanjian Baru selibat para rohaniwan dan biarawan-biarawati tidak ditunjukkan secara eksplisit.<sup>43</sup> Maksudnya, hidup selibat seperti yang terdapat di dalam Gereja saat ini dan diwajibkan bagi rohaniwan dan biarawan-biarawati bukanlah hukum yang jelas dengan sendirinya berdasarkan Kitab Suci. Oleh karena itu sebaiknya kita melihat teks-teks yang tersedia di mana disinggung mengenai hidup selibat tersebut.

Dalam Injil Matius, Kristus berbicara mengenai tiga kelompok manusia yang berhubungan dengan hidup tidak menikah. Kelompok pertama adalah mereka yang tidak menikah karena memang lahir demikian dari rahim ibunya. Kelompok

-----

43. lih. Alfons Auer, *The Meaning of Celibacy, Celibacy and Virginity*, Alfons Auer, Richard Egenter, Fergal O'Connor OP. Gill and Son, Dublin and Sidney, 1968, hal.46.

yang kedua adalah mereka yang dijadikan tidak menikah oleh orang lain, dan yang ketiga adalah mereka yang tidak menikah karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga (Mat 19:12).

Kelompok orang tidak menikah yang pertama dan kedua mengungkapkan secara jelas kenyataan seseorang yang tidak mempunyai kemampuan baik jasmani maupun moral untuk melanjutkan hidup berkeluarga. Keadaan mereka tidak menikah lebih karena alasan biologis dan psikologis. Kelompok ini menurut Yesus bukanlah kelompok yang tidak menikah karena pengalaman akan Kerajaan Surga.<sup>44</sup>

Dalam rangka memahami makna perkataan Yesus tersebut, latar belakang dari perkataan itu sendiri haruslah dicari dalam ke-imaan-an Yesus sendiri. Yesus sendiri tidak pernah menikah dan Dia sendiri bukanlah seorang yang konformis, oleh karena itu Dia dijuluki secara hina, "kasim". Melalui perkataan dan cara hidup tidak menikah, Yesus menyatakan secara tidak langsung sebuah evaluasi positif tentang hidup selibat. Yesus selanjutnya mengungkapkan bahwa motivasi hidup selibat itu adalah pengalaman akan Kerajaan Surga.<sup>45</sup>

Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dalam hal lain telah dibungkam oleh tingkah laku Yesus dan murid-murid-Nya

---

44. lih. Wilfrid Harrington, *Celibacy in the New Testament*, dalam buku *Sowing The Word*, Patrick Rogers C.P. (ed.) Dominican Publications, St. Savior's, Dublin 1983, hal. 218-224.

45. ibid.

yang tidak lumrah. Yesus dan murid-murid-Nya biasa bercakap-cakap dengan para pemungut cukai dan orang-orang yang dianggap berdosa (Mrk 2:16, Luk 15:2), melanggar hukum tentang Sabat (Mrk 2:24; 3:2), mengabaikan puasa dan pembasuhan tangan (Mrk 2:18; 7:5) serta pengampunan dosa (Mrk 2:7). Ahli-ahli Taurat dan orang Farisi akhirnya membuang ludah menyaksikan Yesus tidak menikah. Tindakan ini dianggap melawan rahmat perjanjian yaitu perintah Allah bagi manusia untuk beranak cucu dan memenuhi bumi (Kej 1:28).

Berhadapan dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, Yesus membela diri-Nya dengan mengajukan pendapat positif mengenai hidup selibat sekaligus dengan motivasinya yaitu, pengalaman akan Kerajaan Surga. Kerajaan itu seperti harta karun dan mutiara yang terpendam dan demi hal itu orang rela meninggalkan nilai-nilai lain (bdk Mat 13:44-46). Meskipun Yesus menunjukkan mengenai Kerajaan Surga nampaknya masih banyak yang tidak memahaminya. Selama kurang lebih Yesus berkeliling mengajar tetapi hanya sekelompok murid yang mengikuti-Nya yang bersedia dan mendengarkan dan mulai percaya kepada pewartaan-Nya.<sup>46</sup>

J. Blinzer mempertahankan bahwa Mat 19:12 bukanlah mengenai selibat melainkan ketidakpantasan untuk menikah. Ia memberikan interpretasi dengan jelas, bahwa Kerajaan Surga adalah anugerah Allah yang sangat besar mengatasi manusia.

---

46. ibid.

Oleh karena itu, anugerah tersebut mempesonakan orang dan melepaskannya dari segala ketertarikan yang kuat terhadap segala sesuatu yang berbau duniawi belaka. Implikasi dari pernyataan tersebut, yaitu, hidup tidak menikah (selibat) bukanlah memperlihatkan penolakan terhadap perkawinan, bukan pula pengorbanan gagah berani. Hidup tidak menikah justru merupakan pilihan yang bersahaja, dari dirinya sendiri "penting" karena suatu keputusan menjadi murid Kristus sepenuh hati demi Kerajaan Surga.<sup>47</sup>

Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timoteus mengatakan, "Karena itu penilik jemaat<sup>48</sup> haruslah seorang yang tidak bercacat, suami dari seorang isteri, dapat menahan diri, bijaksana dan sopan "(I Tim 3:2). Kutipan teks ini nampaknya menunjukkan arah yang sebaliknya. Ada yang berpendapat bahwa maksud St. Paulus dengan perkataan itu adalah siapa pun yang menerima jabatan Gerejawi tidak perlu berselibat, namun setelah isterinya yang pertama meninggal dunia, mereka sebaiknya tidak menikah lagi. Akan tetapi orang dapat mengajukan keberatan terhadap interpretasi tersebut. Di ling-

-----

47. J.Blinzer, The Interpretation of Matt 19:12 sebagaimana dikutip oleh Alfons Auer dalam The Meaning of Celibacy, *Op.Cit* hal. 49.

48. penilik jemaat (episkopos = yang mengawasi) ini belum "uskup" dalam arti kata seperti sekarang diartikan. Mereka mempunyai hubungan dengan diaken-diaken. Gelar penilik yang dipakai dalam dunia yang berkebudayaan Yunani meskipun berasal dari kebudayaan semit lebih-lebih menunjuk kepada jabatan, sedangkan penatuaan berkaitan dengan keadaan tetap dan martabat. Boleh jadi penatua-penatua itu bergiliran ditunjuk oleh para penatua untuk menunaikan tugas tertentu. Tetapi bagaimanapun juga tugas mereka tidak hanya menyangkut administrasi tetapi juga mengajar, memimpin. Mereka diangkat oleh rasul-rasul melalui penumpangan tangan (Kis 14:23).

kungan Yahudi maupun Romawi, tidak ada bukti yang kuat menentang perkawinan kedua. Interpretasi yang lebih mudah diterima adalah interpretasi yang menekankan bahwa setiap petugas Gereja seharusnya tidak longgar hidupnya (seenaknya saja) atau bahkan hidup dalam perzinahan. Kehidupan keluarga haruslah memperlihatkan kehidupan yang tidak bercela. Seorang petugas Gereja harus mampu menata dengan baik keluarganya dan mendidik anak-anaknya. Seseorang yang tidak mampu menata keluarganya dengan baik, bagaimana mungkin menggembalakan Gereja (Jemaat) Allah?

Dalam I Korintus 7, Rasul Paulus menilai hidup selibat lebih baik dari hidup berkeluarga. Ia menunjuk kepada dirinya sendiri yang tidak menikah. Ia ingin memberikan pelayanan sepenuhnya kepada Kerajaan Surga, oleh karena itu ia harus melepaskan hal-hal duniawi yang dapat mengikat perhatiannya. Sikap lepas bebas dari hal-hal duniawi memungkinkan orang mempersembahkan diri seutuhnya kepada Allah. Perkawinan membuat perhatian seseorang bercabang, sebaliknya tidak menikah mendukung seseorang mengurus perkara Allah saja.<sup>49</sup>

Pernyataan Rasul Paulus mengenai pilihan selibat diinspirasi oleh pandangannya yang baru terhadap dunia. Dunia ini oleh peristiwa penyelamatan dalam diri Yesus Kristus telah diubah. Salib dan kebangkitan telah mengubah dunia

---

49. lih. Alfons Auer. Op.Cit. hal. 50-52.

kita menjadi terbalik, artinya dunia empiris yang kita alami ditakdirkan untuk berakhir, karena di dalam Kristus bentuk kehidupan baru telah muncul baik bagi manusia maupun bagi kosmos (bdk. Rom 8:19-24; II Kor 5:17; Gal 11:4).<sup>50</sup>

Rasul Paulus sebenarnya tidak terlalu mempersoalkan hidup menikah atau tidak menikah diantara orang Kristen. Menurutnyanya baik berkeluarga maupun tidak berkeluarga, keduanya berdiri pada pijakan yang sama. Akan tetapi, jelaslah bahwa bagi Paulus, selibat lebih sesuai bagi orang Kristen karena dengan keadaan itu orang mudah memusatkan perhatian pada dunia masa depan (eskaton).<sup>51</sup> Masa depan (eskaton) yang merupakan keadaan baru di dalam Yesus Kristus dihasilkan melalui iman. Dengan keadaan baru tersebut distingsi dan perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan seks akan diakhiri. Tidak ada lagi laki-laki atau perempuan (Gal 3:28).<sup>52</sup>

Berangkat dari tafsiran terhadap teks-teks Perjanjian baru di atas, kita dapat mengumpulkan sejumlah ide mengenai selibat sebagaimana kita lihat sekarang ini. Selibat dapat dilihat sebagai suatu kemungkinan positif kristiani atau suatu kebenaran kristiani, yang mengandung nilai-nilai injili.

---

50. Bdk. Wilfrid Harrington, Op.Cit. hal.220-222.

51. Wilfrid Harrington ibid. hal. 221.

52. X. Leon Dufour, sebagaimana dikutip oleh Wilfrid Harrington, Op.Cit hal. 222.

Pandangan Kristen melihat perkawinan sebagai nilai yang diakui, akan tetapi adanya hidup selibat di dalam kehidupan beriman tentu saja merelatifkan perkawinan. Dalam hal ini ada tawaran mengenai kemungkinan lain yang menggambarkan keadaan baru menurut Injil. Hidup selibat justru semakin menampakkan suatu nilai dalam hubungannya dengan hidup berkeluarga. Hidup selibat bukanlah suatu perjuangan yang membenci keadaan tubuh dan penderitaan, tetapi suatu keyakinan bahwa perkawinan bukanlah bentuk definitif dari keberadaan kristiani.<sup>53</sup> Selibat lalu merupakan kharisma yang diterima beberapa orang saja yang mampu menerimanya (I Kor 7:25-35).

#### **4. Penyerahan Diri Kepada Allah dan Sesama**

Cinta Kepada Allah dan Putera-Nya haruslah menjadi sasaran pertama dan terutama dari cinta seorang selibater. Ia membuka diri di hadapan Allah, karena didorong oleh entusiasme serta kegembiraan akan kebaikan Allah dalam hidupnya. Oleh karena pengalaman dicintai Allah menyemangati hidupnya, seorang selibater dengan penuh kebebasan berani menyerahkan seluruh perhatiannya kepada Allah.

---

53. Dalam alam pikiran Yunani ada aliran filsafat yaitu Gnosis yang memahani tubuh jasmani sebagai halangan yang memenjarakan jiwa. Tubuh dinilai negatif, oleh karena itu jiwa harus dibebaskan melalui asketisme negatif, antara lain dengan tindakan kastrasi sebagai tindakan heroik.

Seorang selibater, seperti imam, meskipun tidak dituntut oleh hakekat imamat dianjurkan selibat gerejani (bdk PO 16). Dengan mengikuti tradisi yang sudah lama hidup di dalam Gereja, mereka dituntut cara hidup yang tidak kawin. Para klerus terikat kewajiban untuk memelihara tarak sempurna dan seumur hidup demi Kerajaan Surga, dan karena itu terikat selibat (KHK kan.277 par.1). Meskipun demikian, selibat tidak mungkin dilaksanakan sebagai suatu kewajiban semata-mata yang dituntut dalam rangka jabatan imamat.

Hidup tidak menikah hanya mungkin mempunyai arti jika bersumber pada keyakinan akan cinta Allah yang tidak mengenal batas, dan selibat mendapat bentuknya dari pelayanan dalam Gereja. Selibat tidak terutama berarti "bertarak" dan "berkorban" melainkan rasa kagum dan percaya akan kasih Allah yang tidak terduga.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa, hidup selibat dipilih dengan penuh kebebasan. Tanpa kebebasan tidak mungkinlah suatu kebahagiaan sejati dari selibat. Kebebasan dalam hal ini berarti seseorang memilih bentuk hidup selibat tanpa ada paksaan dari luar dirinya. Ia dengan penuh kesadaran rela menyerahkan diri dibentuk oleh hidup seperti itu. Peraturan yang digariskan sebagai tuntutan di dalam Gereja tidak diterima sebagai beban yang

---

54. lih. Kamu Adalah Saksiku, Sebuah Pedoman Imam, diterbitkan oleh Para Waligereja Regio Jawa, 1985, hal. 61-66.

memberatkan melainkan sesuatu yang baik bagaikan tanah subur yang kondusif bagi pertumbuhan. Dengan kata lain kebebasan di sini berarti lepas dari pengaruh manusia di sekitarnya yang seakan-akan menjadi paksaan memilih hidup selibat. Dalam arti itulah seorang selibater menjadi orang yang sangat bebas mengasihi Allah dan sesama, justru karena ia tidak lagi terikat pada hubungan yang sifatnya relatif.<sup>55</sup>

Sikap membangun relasi yang di dalamnya orang menyerahkan diri mengandaikan gaya hidup tertentu. Sikap ini menuntut keberanian meninggalkan sesuatu untuk bergerak maju. Orang meninggalkan yang sudah pasti dan menuju kepada yang belum diketahuinya.<sup>56</sup> Di sinilah orang melepaskan apa yang disayanginya dan maju sebagai manusia bebas tanpa menoleh ke belakang, sebagaimana penginjil Lukas menuliskan, "Setiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku" (Luk 14 :33). "Setiap orang yang siap membajak, tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah" (Luk 9:63). Dalam teks yang lain, Lukas misalnya, kita dapat menemukan teks-teks yang menyinggung hidup selibat, walaupun tidak secara langsung. Perkataan Yesus kepada murid-murid-Nya mengenai

---

55. bdk. Wilhem Bertrams, SJ. *The Celibacy of the Priest Meaning and Basis*, Westminster, Maryland, The Newman Press 1963, hal. 81-86.

56. Penulis meminjam bahasa yang dipakai oleh P. van Bremen dalam bukunya *Certain as the Dawn* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh A. Sunarya, SJ, Penerbit Kanisius Yogyakarta 1982, hal. 134-135.

hal mengikuti Dia merupakan perkataan yang sangat radikal. Dia berkata, "Sesungguhnya setiap orang yang meninggalkan rumahnya, isterinya atau saudaranya atau orang tuanya atau anak-anaknya akan menerima kembali lipat ganda pada zaman ini juga dan pada zaman yang akan datang ia akan menerima hidup yang kekal" (Luk 18:29-30).

Lukas tidak seperti sinoptisi yang lain menyebutkan tanah dan saudara-saudara perempuan dan seterusnya. Ia menambahkan meninggalkan isteri. Hal yang sama terdapat dalam teks paralel Lukas dan Matius (Mat 10:37-38; Luk 19:26-27). Hal itu menjelaskan bahwa dalam kedua teks Lukas, kata "isteri" merupakan peng-alamat-an yang ditambahkan dengan sengaja oleh Lukas sendiri. Kebebasan dari isteri (dan anak-anak) bukanlah pendirian kristiani, dalam kenyataannya para murid yang telah menikah sebelum bertemu Yesus tidak meninggalkan isteri-isteri mereka (bdk 1 Kor 9:5).

Apa yang dimaksudkan oleh Lukas adalah mereka yang meninggalkan isterinya melalui pilihan hidup selibat. Pandangan Lukas mengenai hidup perkawinan jelas menekankan bahwa perkawinan harus tunduk kepada kepentingan yang tertinggi yaitu Kerajaan Surga dan mengikuti Yesus. Ia sebenarnya tidak menolak perkawinan atau memerintahkan orang meninggalkan istrinya, namun menuntut agar mereka yang menikah juga mengarahkan hidupnya kepada Kerajaan Surga.

Lukas memperkenalkan pikiran-pikiran baru dalam hubungannya dengan hidup demi Kerajaan Surga. Dia memulai

hal mengikuti Dia merupakan perkataan yang sangat radikal. Dia berkata, "Sesungguhnya setiap orang yang meninggalkan rumahnya, isterinya atau saudaranya atau orang tuanya atau anak-anaknya akan menerima kembali lipat ganda pada zaman ini juga dan pada zaman yang akan datang ia akan menerima hidup yang kekal" (Luk 18:29-30).

Lukas tidak seperti sinoptisi yang lain menyebutkan tanah dan saudara-saudara perempuan dan seterusnya. Ia menambahkan meninggalkan isteri. Hal yang sama terdapat dalam teks paralel Lukas dan Matius (Mat 10:37-38; Luk 19:26-27). Hal itu menjelaskan bahwa dalam kedua teks Lukas, kata "isteri" merupakan peng-alamat-an yang ditambahkan dengan sengaja oleh Lukas sendiri. Kebebasan dari isteri (dan anak-anak) bukanlah pendirian kristiani, dalam kenyataannya para murid yang telah menikah sebelum bertemu Yesus tidak meninggalkan isteri-isteri mereka (bdk 1 Kor 9:5).

Apa yang dimaksudkan oleh Lukas adalah mereka yang meninggalkan isterinya melalui pilihan hidup selibat. Pandangan Lukas mengenai hidup perkawinan jelas menekankan bahwa perkawinan harus tunduk kepada kepentingan yang tertinggi yaitu Kerajaan Surga dan mengikuti Yesus. Ia sebenarnya tidak menolak perkawinan atau memerintahkan orang meninggalkan istrinya, namun menuntut agar mereka yang menikah juga mengarahkan hidupnya kepada Kerajaan Surga.

Lukas memperkenalkan pikiran-pikiran baru dalam hubungannya dengan hidup demi Kerajaan Surga. Dia memulai

menyampaikan gagasan baru itu dengan membedakan "anak-anak masa kini" yang mengambil isteri (menikah) dengan "orang yang dipandang berjasa mencapai masa itu dan kebangkitan" (orang yang tidak terikat perkawinan) (Luk 20:34-35). Alasan bagi yang tidak menikah dikatakannya dalam ayat 36 - tidak ada lagi perkawinan karena tidak ada kematian. Lukas menggarisbawahi pertalian perkawinan dengan masa sekarang dan memperlawkannya dengan dunia kebangkitan dimana tidak ada lagi hubungan duniawi. Perkataan ini akhirnya merelatifkan hidup perkawinan. Perkawinan itu baik selagi manusia masih di dunia ini dan akan berakhir nantinya.<sup>57</sup> Hidup tidak menikah sama sekali tidak berarti melawan rahmat perjanjian sebagaimana dipahami para ahli Taurat dan orang Farisi tetapi justru dilihat dalam perspektif baru yaitu demi kehidupan abadi di masa mendatang dalam Kerajaan Surga.

Lukas di sini sebenarnya tidak membeda-bedakan orang, pokoknya semua pengikut Yesus. Sikap yang mau ditolak di sini adalah sikap mendua hati antara ikut Yesus dan tidak mengikuti-Nya entah karena masih terikat kepada hal-hal yang berciri duniawi melulu. Setiap orang yang mengikuti Kristus dituntut darinya penyerahan diri total. Orang yang mampu menyerahkan diri secara total hanyalah orang yang memiliki kebebasan penuh. Kebebasan inilah yang memungkinkan orang membangun relasi yang dekat dan akrab dengan Allah dan

---

57. Wilfrid Harrington, *Celibacy in the New Testament*, *op.cit* hal.220.

Putera-Nya. Maksudnya, dengan kebebasan yang dimilikinya orang bersedia menyerahkan seluruh hidupnya kepada penyelenggaraan ilahi. Mencontoh iman Abraham yang meninggalkan kehidupannya yang lama mengikuti panggilan Allah (Kej.12 :1-3) demikian pula setiap orang yang mau menjadi murid Kristus melepaskan semua ikatan yang dapat menghalangi dirinya dekat dengan Allah. Ia menjadi alat sukarela Kristus.

Berbicara mengenai pelayanan yang sempurna bagi sesama melalui hidup selibat, Yesus Kristuslah tokoh yang harus diteladani. Melayani sesama sebagai motivasi memilih hidup selibat bukanlah tanpa dasar karena Yesus Kristus yang diteladani memberikan pelayanan yang terbaik bagi manusia.

Salah satu sifat yang sangat menonjol pada Kristus adalah kemampuan-Nya untuk hidup bagi orang lain. St. Paulus mengatakan, "Kristus tidak mencari kesenangan-Nya sendiri" (Rom 15:3). Yesus Kristus sungguh menjadi manusia bagi orang lain. Dan dengan melupakan diri Ia sempurna melaksanakan tugas-Nya sebagai Immanuel, Ia menemukan diri, karena Ia menghilangkan diri seutuhnya, sesuai dengan kata-kata-Nya sendiri, "Barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya" (Mat 16:25). Inilah misteri cinta Kristus kepada manusia, yaitu selalu bersedia meolong mereka dalam kesusahan. Yesus sangat peka menanggapi secara tepat, memperhatikan dan mendengarkan orang lain. Dalam hal inilah kelebihan Kristus, Dia lebih mementingkan

orang lain daripada diri-Nya sendiri. Orang lain yang mendapat perlakuan seperti ini dari Kristus akhirnya memang merasakan adanya kasih. Orang lain tahu bahwa bersama Dia ada keteduhan dan kedamaian.

### 5. Anugerah Istimewa Allah

Hidup selibat pada gilirannya haruslah dipahami sebagai anugerah istimewa dari Allah, "peculiare Dei donum" (bdk. KHK kan. 277 par.1) untuk semakin bersatu dengan Kristus. Anugerah istimewa ini dikaruniakan Allah bagi putera-puteri-Nya yang mampu mengerti dan menanggapi (bdk Mat 19:11-12).

Oleh karena cinta-Nya yang begitu besar, Allah mengutus Putera-Nya, Yesus Kristus untuk mengangkat manusia dari kejatuhan mereka. Allah sama sekali tidak menghendaki manusia ciptaan-Nya binasa dan sebaliknya Allah menghendaki manusia selamat dan bahagia (Yoh 3:16). Ia adalah Allah yang mengasihi (1 Yoh 4:8).

Perutusan Putera pada dasarnya untuk menyatakan Allah yang adalah kasih. Dalam kotbah-kotbah dan karya-Nya Yesus menyatakan dengan sungguh kasih Allah yang sejati. Mengenai kasih itu Yesus mengatakan, "Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang menyerahkan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabatKu, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu" (Yoh 15:13-14). Perkataan Yesus ini bukanlah omong kosong besar, karena hal

itu terbukti ketika Dia memberikan diri-Nya mati di kayu salib demi cinta-Nya bagi sahabat-Nya. Oleh karena itu salib Kristus merupakan puncak perwahyuan kasih Allah.

Perwahyuan kasih Allah itu tidak berakhir dengan berakhirnya tugas Yesus. Tugas perwahyuan kasih ini diberikan oleh Bapa kepada Putera dan Putera menyerahkannya kepada orang-orang-Nya. Mereka yang menghendaki dirinya dikenal sebagai murid Yesus harus menunjukkan - lewat mutu hidup mereka, yaitu hidup kasih - apa yang ada di belakang rahasia iman mereka dalam Yesus: yaitu Allah yang adalah kasih. "Aku memberikan perintah baru kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian juga kamu harus saling mengasihi" (Yoh 13:34).<sup>58</sup> Dalam hal inilah panggilan hidup selibat dapat dikatakan "anugerah".

Penghayatan hidup selibat yang memancarkan mutu kehidupan yang khas, meneladan Yesus, menandakan kasih karunia Allah. Penghayatan hidup seperti itu tidak dapat dianggap usaha manusia semata melainkan karya Allah. Manusia dengan segala keterbatasannya tidak mampu menanggapi dan menghayati corak kehidupan selibat tanpa prakarsa dari Allah sendiri.

Perlu diingat pula, bahwa dalam iman, kita percaya bahwa kedatangan Allah melalui inkarnasi adalah anugerah. Bahkan anugerah Allah yang paling besar adalah dengan mem-

---

58. Bdk. F.J. Moloney, SDB, I. Suharyo, Pr., *Menjadi Murid dan Nabi, Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci*, Penerbit Kanisius Yogyakarta 1988, hal. 40-45.

berikan Putera-Nya sendiri sebagai tebusan dosa manusia. Oleh karena itu mempersembahkan diri kepada Allah melalui hidup selibat sebagai partisipasi dalam cinta Allah adalah anugerah istimewa. Disebut anugerah istimewa justru karena hidup itu sendiri menyatakan Allah yang mengasihi dunia ini.

#### 6. Demi Kerajaan Allah dan Pelayanan Kepada Sesama

Misteri sesungguhnya dari hidup selibat terdapat pada motifnya yang diucapkan oleh Yesus Kristus sendiri, "demi Kerajaan Surga". Kerajaan dimana Tuhan sungguh berkuasa sebagai Raja dan kehendak-Nya dilaksanakan sepenuhnya. Dalam sejarah penyelamatan, Kerajaan Surga sering pula disebut Kerajaan Allah terlaksana sepenuhnya dalam diri Yesus Kristus, Putera Allah dan Putera Manusia yang datang melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Mrk 10:45). Sejak saat itulah hidup selibat demi Kerajaan Allah menjadi mungkin, karena mendapat inspirasi dan dorongan dari hidup Yesus sendiri.<sup>59</sup>

Sebagai kesetiaan terhadap perintah-perintah Kristus seperti cinta kasih, kerendahan hati dan penyangkalan diri, Gereja bertugas untuk "mewartakan dan menegakkan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah kepada seluruh bangsa dan menjadi

-----

59. Bdk. Marc Oraison, *The Celibate Condition And Sex*, terjemahan Indonesia, Di Persimpangan Jalan. Diterjemahkan oleh Team Penerbitan Kanisius, 1973, hal. 30-35.

benih serta awal Kerajaan itu di dunia (bdk LG 5).

Kerajaan Allah di sini tidak dapat disamakan dengan Gereja. Kerajaan Allah tentulah lebih besar daripada Gereja. Kerajaan Allah tidak dihasilkan oleh usaha Gereja. Gereja justru mengharapkan - mendambakan kemuliaan Kerajaan itu. Akan tetapi tidak dapat diingkari bahwa Kerajaan Allah itu telah mulai berada di dunia terutama di dalam Gereja. Oleh karena itu Gereja tidak hanyaewartakan tetapi sungguh merupakan tanda bagi Kerajaan Allah yang masih tersembunyi.<sup>60</sup>

Kehidupan seorang selibater tidak dapat dilepaskan dari keberadaan mereka sebagai anggota Gereja. Gereja haruslah dipahami sebagai umat Allah yang beriman kepada Kristus dan di dalamnya ada para selibater entah sebagai anggota hirarki atau kaum religius. Maka hidup selibat demi Kerajaan Allah hanya dapat dipahami sebagai "ikut ambil bagian" dalam perutusan Gerejaewartakan Kerajaan Allah.

Pada hakekatnya hidup selibat itu merupakan pengarahannya hidup kepada ikatan pribadi dengan Kristus atau sering dikatakan tertangkap oleh Kristus, karena Dialah hidup kita (Kol 3:4). Ia mempesonakan sedemikian total, sehingga karena Dia orang menjadi tidak dapat kawin. Dalam arti yang paling dalam hidup selibat adalah penyerahan diri secara total

---

60. Peter G. van Breenen, SJ. *Called by Name*, Dimension Books, Denville, New Jersey 1976, hal. 241-251.

kepada Kristus. Dalam tradisi hidup membiara biasa dikenal ungkapan "mempelai Kristus" bagi mereka yang tidak menikah demi Kristus.<sup>61</sup>

Hidup selibat demi Kerajaan Allah dan karena Yesus Kristus tidak menjauhkan seseorang dari sesamanya. Seluruh hidupnya adalah demi Kerajaan Allah, tetapi tetap memberikan diri dalam pelayanan kepada sesama. Yesus Kristuslah yang menjadi modelnya. Ia mengerahkan seluruh perhatian dan hidupnya demi Kerajaan Allah, tetapi Dia juga mengangkat manusia menjadi warga Kerajaan Allah. Justru semakin penuh seseorang membaktikan diri kepada Allah, dia juga akan semakin terbuka untuk membaktikan diri bagi sesamanya, yang dipanggil kepada tujuan hidup yang sama.<sup>62</sup> Mencintai Allah lebih dari segala sesuatu dan mencintai sesama sama seperti Tuhan telah mencintai manusia adalah kesucian. Perkawinan ditolak sebagai suatu nilai manusiawi yang relatif saja.<sup>63</sup>

Pemilihan bentuk kehidupan selibat harus didasarkan pada pandangan positif terhadap daya-daya seksual dan penggunaannya dalam hubungan suami-isteri, supaya hidup selibat sungguh merupakan "suatu sumber khusus untuk kesuburan

61. Placid Murray, O.S.B. Ed. *Newman the Oratorian*, Dublin, Gill and Macmillan Ltd. 1969. hal. 277.

62. St. Darmawijaya, *Hidup Murni Budaya Indonesia Dan Tradisi Kitab Suci*, Kanisius Yogyakarta, 1987, hal. 52-53.

63. Peter G. van Breezen, SJ. *Called by Name Op. Cit.*, hal. 243-245.

rohani di dunia" (LG 42). Hidup selibat yang ditujukan demi Kerajaan Allah merupakan cara baru mencintai orang lain, yang berbeda dengan cinta perkawinan. Melalui hidup selibat orang memilih untuk melekatkan diri tidak kepada satu orang saja, melainkan terbuka untuk mencintai dan membaktikan diri bagi semua orang. <sup>64</sup>Cinta ini berakar dalam cinta Yesus Kristus kepada jemaat yaitu Gereja. Maka sama seperti Kristus mencintai dan mau menyelamatkan semua orang demikian halnya kaum selibater melalui hidup selibat mereka ingin mencintai Gereja sepenuhnya.

---

64. Bdk. A.M. Weze OSA, *Hidup Membicara Sehari-hari*, Penerbit Kanisius Yogyakarta 1968.

## Bab IV

### HIDUP SELIBAT DALAM KONTEKS EVANGELISASI BARU

Orang yang berniat menempuh suatu perjalanan tentulah mempunyai rencana matang yang telah disusunnya jauh waktu sebelum keberangkatan. Dalam rencana tersebut pastilah dipikirkan berbagai kemungkinan yang bisa terjadi selama perjalanan. Sehubungan dengan transportasi misalnya, ia harus menentukan kendaraan jenis apa yang paling baik dipilihnya, agar dalam perjalanan ia dapat menikmati pemandangan atau panorama alam. Kemudian yang terpenting adalah keselamatan dirinya dalam perjalanan sampai tujuan.

Berevangelisasi dapat dianalogikan dengan orang yang menempuh perjalanan panjang. Seorang pewarta Injil baiklah dengan bijaksana memikirkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi dalam karyanya mewartakan Injil. Oleh karena itu, berbagai macam metode dan ungkapan yang tepat sepatutnya menjadi pengetahuannya. Dengan demikian selama perjalanan karyanya mewartakan Injil, pewarta Injil sendiri menikmati karyanya dan orang lain yang disapanya menerima dan turut menikmati isi evangelisasi yaitu kabar gembira oleh karena



isi evangelisasi adalah kabar gembira, yaitu "Kerajaan Allah sudah dekat" (Mat 4:17, 23), maka seharusnya pewarta kabar itu sungguh berusaha menggembirakan sesamanya.

St. Paulus dalam suratnya kepada umat di Roma mengatakan, "Bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada-Nya. Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Dan bagaimana mereka mendengar tentang Dia jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis, "Betapa indahnyanya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!" (Rom 10:14-15).

Sang Rasul pada intinya mau mengatakan, bahwa tidak mungkinlah seseorang dapat beriman kepada Allah jika ia tidak mengenal-Nya. Demikian pula dapat dikatakan bahwa tidak mungkin seseorangewartakan kabar gembira, jika ia sendiri tidak bergembira karena berita itu. Oleh sebab itu, seorang pewarta terlebih dahulu harus bergembira agar ia dapat menggembirakan sesamanya.

Persoalan "bagaimana melakukan evangelisasi yang baik" tetap selalu relevan, karena metode-metode evangelisasi beraneka ragam, sesuai dengan situasi waktu, tempat dan budaya yang berbeda-beda dan karena itu menimbulkan tantangan tertentu terhadap kemampuan kita untuk menemukannya dan mengadaptasikannya (EN 40).

Mewartakan Injil (evangelisasi) seperti telah diuraikan

sebelumnya, lebih menunjuk pada usaha Gereja mengadakan perubahan (transformasi) terhadap dunia dan manusianya sesuai dengan semangat Injil. Dengan kata lain,ewartakan Injil merupakan suatu proses menuju hidup berdasarkan iman. Hal ini berarti mengusahakan seluruh tata hidup manusia dalam segala dimensinya sesuai dengan rencana penciptaan dan penyelamatan Allah.

Kesaksian hidup adalah salah satu caraewartakan Injil, bahkan merupakan cara yang paling bijaksana dan utama. "Bagi Gereja sarana utama bagi penginjilan adalah kesaksian hidup kristen yang otentik, yang diberikan pada Allah dalam suatu persekutuan, yang tidak dapat dibinasakan oleh apa pun juga dan sekaligus diabdikan kepada sesama dengan semangat yang tidak mengenal batas. Oleh karena itu pertama-tama melalui tingkah laku hidupnya, berupa kesetiaan kepada Tuhan Yesus - kesaksian berupa kemiskinan dan sikap tidak melekat pada apa pun, sikap bebas terhadap penguasa dunia ini, kesaksian kesucian, Gerejaewartakan Injil kepada dunia" (EN 41).

Pendek kataewartakan kabar gembira kepada segala bangsa adalah tugas perutusan setiap orang Kristen dan menuntut mereka mempersiapkan segala sesuatunya agar selama berkarya mereka juga semakin merasakan kabar itu. Kesaksian hidup sangat penting di dalam ber-evangelisasi karena dengan kesaksian itu kabar gembira semakin dapat diterima oleh setiap orang yang mencari makna kehidupan.

## 1. Kesaksian Hidup Yang Penuh Harapan

Pengharapan merupakan sikap kristiani yang khas, berhadapan dengan keselamatan yang telah ada tetapi sementara menuju kepada kepenuhannya. Pengharapan ini tentu bukan pertama-tama kerinduan akan hidup di akhirat saja, melainkan kepenuhan iman yang memberi arti kepada hidup - realitas sekarang (Rom 8:20-25, 1 Tes 1:10).

Dalam pengharapan, iman yang merupakan sikap pokok hidup kristiani menjadi konkret, karena dengan pengharapan itu, orang menjadi berani dan gembira menghadapi realitas (Rom 15:13, 1 Tes 4:13, 2 Kor 3:12). Dasar pengharapan adalah kasih Allah, yang dicurahkan ke dalam hati manusia dan dinyatakan di dalam Kristus (Rom 5:5-8). Dengan pengharapan ini, keselamatan menjadi nyata bagi manusia, artinya realitas masa depan berkaitan erat dengan realitas masa kini.

Partisipasi manusia (orang kristiani) pada kebangkitan Kristus yang merupakan obyek pengharapan mempengaruhi realitas kehidupannya sekarang ini. Orang kristiani menaruh pengharapannya pada Kristus sebagai yang sulung bangkit dari antara orang mati, bahwa Dia akan menyelamatkan mereka kelak (bdk. 2 Kor 1:10). Inilah kekhasan harapan kristiani yakni hubungannya dengan iman akan Kristus dan membedakannya dari kepercayaan lain.

Dewasa ini banyak orang yang mencari hal-hal yang otentik. Segala sesuatu yang palsu dan samar-samar disingkirkan oleh manusia di zaman modern, karena hal itu dianggapnya jauh dari kebenaran, kejujuran dan kesejatian. Daya pikir yang kritis telah berkembang pesat dan sangat banyak mengubah pola perilaku dan hidup manusia menghadapi kenyataan dunia. Dan secara naif dengan daya pikir mereka, banyak orang mengalami krisis iman, bahkan tidak lagi percaya akan adanya Allah.

Apa yang terjadi di negara-negara Industri maju yaitu fenomena kehilangan iman merupakan pertanda adanya efek samping dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat di negara-negara tersebut tidak lagi hidup dalam lingkungan yang lazimnya berciri "religius".<sup>65</sup> Suasana umum di masyarakat semakin didominasi oleh teknologi tinggi yang mampu menawarkan beraneka produk yang menggiurkan. Di lain pihak berbagai macam kecemasan, penyakit, ketakutan tetap menghantui hidup manusia. Pertanyaan mengenai makna dan tujuan hidup manusia ternyata tidak dapat terjawab secara tuntas oleh ilmu dan teknologi. Dalam situasi sulit seperti itulah

---

65. Lih. *Unsere Hoffnung, Ein Bekenntnis zum Glauben unserer Zeit* yang diterbitkan oleh sinode bersama Keuskupan-keuskupan Republik Federasi Jerman, 1976, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Dr. Bernhard Kieser, SJ yang terdapat dalam *Harapan Gembira Dan Kesusahan Yang Mencekamkan Manusia Zaman Ini*, kumpulan karangan dalam rangka Proyek Harapan, disusun oleh Dr. Tom Jacobs, SJ dan Dr. B. Kieser, SJ. Fak. Teologi Wedabhakti Yogyakarta, 1988, hal. 197-228.

manusia zaman modern mulai kehilangan harapan. Di satu pihak kemajuan teknologi semakin dahsyat sementara di lain pihak jiwa manusia menjadi hampa. Kesulitan menghubungkan warta tentang harapan yang harus diwartakan dengan pengalaman hidup sehari-hari justru disebabkan oleh orientasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh IPTEK. Gereja sudah mulai sepi dan kehilangan peminat karena banyak orang mendapat kesan pewartaan itu tidak dapat lagi menyapa mereka dalam hidupnya sehari-hari. Pewartaan mengenai Kerajaan Allah tidak dapat lagi mengetuk hati dan memberi hiburan serta inspirasi hidup bagi mereka.

Tanda-tanda zaman itu hendaknya membuka cakrawala baru di dalam Gereja untuk mawas diri dalam usahanya mewartakan Kabar Gembira. Mengikuti anjuran Paus Paulus VI dalam himbauan Apostoliknya mengenai pewartaan Injil di zaman modern (Evangeliu Nuntiandi) yang kemudian diangkat kembali oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Redemptoris Missio, baiklah Gereja terlebih para pewarta utama menyadari situasi dunia dan menanggapi hal itu dengan semangat baru. Dengan kata lain suatu kesaksian hidup yang penuh harapan. Kesaksian hidup yang penuh harapan itu adalah kesaksian hidup yang mampu menggerakkan dan menggairahkan seluruh kehidupan kita. St. Paulus dalam suratnya kepada umat di Tesalonika mengatakan, "Jangan kamu berdukacita seperti orang lain yang tidak berpengharapan" (1 Tes 4:13). Yang disebut oleh Paulus *orang lain* adalah orang yang tidak percaya kepada Kristus. Oleh

karena itu tidak memiliki harapan. Apa yang dimaksudkan oleh Paulus menjadi jelas dalam suratnya kepada umat di Kolose 1:27: "Kristus di antara kamu adalah harapanmu akan memperoleh kemuliaan". Tanpa harapan bagi Paulus tidak berarti bahwa orang itu selalu putus asa dan bingung. Tanpa harapan berarti tidak terarahkan kepada kemuliaan yang disediakan oleh Kristus bagi manusia. Dalam arti tertentu tidak mempunyai tujuan hidup. Tanpa harapan orang terkurung dalam dunia ini tanpa pengarahan kepada cita-cita yang mengatasi kelemahan manusia di dunia ini. Hal ini juga berarti tanpa Allah. <sup>66</sup>

Dalam rangka pewartaan harapan itu, Paus Yohanes Paulus II mengatakan, "Manusia dewasa ini lebih percaya kepada kesaksian-kesaksian daripada ajaran-ajaran, lebih percaya kepada pengalaman daripada teori-teori (bdk. RM 42). Bapa Suci menekankan pentingnya kesaksian hidup yang berciri kristiani, maksudnya mengenai pengalaman akan kasih Allah yang sangat besar. Setiap orang Kristen terutama para pemimpin umat melalui sikap dan perilaku sehari-hari seharusnya menyatakan kasih Allah yang besar. Sebagai anggota Gereja yang adalah tanda dan sarana keselamatan orang Kristen mempunyai perutusan memberikan kesaksian hidup bagi perkembangan dunia.

Gereja dapat memberikan kesaksian yang menantang umat

---

66. Lih. Dr. Tom Jacobs, SJ, Sikap Dasar Kristiani, Penerbit Kanisius Yogyakarta, 1985, hal. 78.

manusia dan membangkitkan iman. Kesaksian ini semakin efektif berdaya guna hanya jika tumbuh dari akar iman yang otentik dan dari suatu keyakinan pribadi dalam hati setiap anggota Gereja. Dari sebab itu, kesaksian hidup kristen harus mengambil pola dan bentuknya dalam diri Yesus Kristus yang adalah saksi istimewa (Why 1:5, 3:14).

#### **a. Yesus Kristus Saksi Yang Penuh Harapan**

Yesus Kristusewartakan Kabar Gembira melalui kesaksian hidup. Pewartaan Yesus mempunyai tujuan yang jelas yaitu mengikutsertakan orang dalam pengharapan-Nya akan kedatangan Kerajaan Allah. Itulah sebabnya Yesus menjalin hubungan akrab dengan semua orang dari berbagai lapisan sosial, terutama mereka yang miskin, terkucil dan orang berdosa.

Kehadiran Yesus di tengah-tengah masyarakat marginal Palestina pada waktu itu dirasakan membawa harapan. Kisah Para Rasul memperkenalkan Yesus adalah orang Galilea yang diurapi oleh Allah dengan Roh Kudus, berjalan berkeliling dan berbuat baik, menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis (Kis 10:37-39). Dukacita Maria dan Marta berubah menjadi sukacita ketika saudara mereka yaitu Lazarus dihidupkan kembali oleh Yesus. Itulah sebabnya mereka menaruh harapan pada Yesus (Yoh 11). Perjuangan Yesus menumbuhkan harapan mereka yang lemah dan tak berdaya bukan tanpa ha-

langan. Perangai-Nya tidak tanggung-tanggung, sehingga seringkali mengundang kontroversi dari kalangan alim-ulama.

Dia menerima seorang pemungut cukai yaitu Zakheus dan mau makan bersama dengan dia di rumahnya. Pemungut cukai yang dikenal sebagai lambang keserakahan, dikucilkan oleh masyarakat karena dianggap berdosa, oleh Yesus diberi tempat dalam karya-Nya. Yesus mau menerima Zakheus dengan segala keberadaannya (Luk 19:1-10). Bukan hanya pemungut cukai, Yesus juga menerima seorang perwira, kaki tangan penjajah dan memberi pertolongan kepadanya (Mat 8:5-13, Luk 7:1-10, Yoh 4:46-53). Ia juga mengulurkan tangan-Nya kepada seorang perempuan berdosa yang dikucilkan oleh masyarakat (Luk 7:37, Yoh 8:3). Akhirnya perhatian Yesus diarahkan kepada mereka yang miskin (anawim) secara material maupun spiritual.

Semua penginjil mencatat mengenai hal ini. Dia memberitakan kabar baik kepada orang miskin (Mat 11:5, Luk 7:22). Yesus meminta seorang pemuda kaya untuk memberikan sebagian dari harta miliknya kepada mereka yang miskin (Mat 19:21, Mrk 10:21). Ia sangat memprihatinkan keadaan orang-orang miskin sehingga dalam setiap kesempatan Yesus selalu mengingat mereka (Yoh 12:5). Dia menubuatkan harapan besar, bahwa Kerajaan Surga adalah kepunyaan mereka (Mat 5:3, Luk 6:20). Dengan demikian orang-orang miskin ini merasa dikuatkan, diberi semangat baru memperjuangkan hidup mereka. Mereka yang telah menjadi frustrasi menghadapi realitas, kini kembali merasakan diri mereka bermakna dalam perjumpaan

dengan Yesus.

Yesus menghadapkan orang pada realitas Kerajaan Allah yang sedang datang. Dia menekankan suatu tuntutan eskatologis bagi setiap orang untuk menantikan Kerajaan dengan penuh semangat. Artinya, orang harus berani mengorbankan segala-galanya bagi Kerajaan itu (Mrk 9:47). Tuntutan ini semakin ditekankan-Nya dengan mengatakan, "Carilah dulu Kerajaan Allah dan kebenarannya dan segala yang lain akan ditambahkan kepadamu (Mat 6:33, Luk 12:31).

Pengharapan yang diwartakan oleh Yesus meskipun telah memberikan semangat baru dan perspektif baru tetapi ternyata pengharapan itu disertai dengan tuntutan yang tidak ringan. Banyak orang yang kecewa karena permintaannya, menuntut orang melepaskan keamanan (status quo) dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah (lih Mrk 10:21, Mat 19:21-22, Luk 18:22-23).

Banyak orang, juga para murid berpengharapan bahwa Yesus datang membawa suatu perubahan politik. Oleh karena itu, mereka mempunyai harapan bahwa suatu ketika mereka akan bernasib mujur, mendapat kedudukan (status sosial) dalam masyarakat (Mat 20:21, Mrk 10:37). Tentu saja dalam situasi terjajah, mereka berharap dapat melepaskan diri dan menentukan nasib sendiri. Ini adalah suatu harapan yang menyenangkan, menjadi manusia bebas, lebih-lebih jika situasi sosial meningkat. Tetapi anggapan mereka ternyata keliru, bahkan sangat kebalikan. Yesus disingkirkan dengan tuduhan politis

melawan pemerintah Roma, meskipun polemik sesungguhnya terjadi antara Yesus dengan alim ulama.

Harapan para murid mengenai hari depan cerah dengan status sosial yang tinggi mendapat koreksi dari Yesus. Pada awalnya mereka tidak dapat menerima pernyataan Yesus, bahwa kedatangan-Nya bukan dalam rangka pembaharuan politis melainkan melaksanakan kehendak Bapa-Nya di surga. Konsekuensi-nya justru akan membawa penderitaan. "Aku datang bukan untuk damai melainkan pedang" (Mat 10:34). Mereka yang kini mengikut Yesus akan berhadapan dengan majelis-majelis agama untuk dipukuli dan dikejar-kejar. Dengan demikian buyarlah harapan para murid. Mereka menjadi sangat kecewa mendengar pernyataan Yesus ini. Namun Yesus sama sekali tidak membiarkan para murid dan pengikut-Nya berkecil hati. Dia menjanjikan harapan yang bisa membahagiakan. Jika mereka tetap setia kepada-Nya dalam situasi apa pun sampai kesudahannya akan memperoleh selamat (Mrk 13:13). Di sini Yesus mengungkapkan pengharapan dalam arti sesungguhnya: "Orang yang bertahan sampai kesudahannya akan memperoleh hidup (Luk 21:19). Jadi pengharapan yang diwartakan Yesus bukan hanya pengharapan masa kini, misalnya menyembuhkan penyakit (Mat 8:14-16), tetapi lebih-lebih pengharapan masa depan (eskatologis). Melalui harapan ini, Yesus mengajak semua orang untuk terbuka pada realitas hidup di masa mendatang dan tidak hanya memikirkan perkara-perkara duniawi belaka.

## b. Hidup Selibat Kesaksian Hidup Yang Penuh Harapan

Keselamatan telah terlaksana dan menyangkut semua orang di dalam Kristus. "Jika kita mati bersama Kristus, kita percaya bahwa kita juga akan hidup dengan Dia (Rom 6:8). Orang benar karena hidup oleh iman (Gal 3:11) dan inilah yang disebut keselamatan dalam pengharapan (Rom 8:24). Orang yang hidup penuh harapan adalah orang yang berani meninggalkan situasi lama dan senantiasa menantikan situasi baru. Dengan kata lain, orang bersedia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan melepaskan segala-galanya dalam pengharapan akan kerahiman Allah. Singkatnya, iman dan pengharapan adalah sikap mereka yang senantiasa menantikan saat rahmat Allah kini dan di masa mendatang.<sup>67</sup>

Dengan demikian, harapan berarti suatu dinamika<sup>68</sup> dalam hidup manusia yang menggerakkannya menuju kepada keselamatan Allah. Manusia digerakkan oleh tindakan penyelamatan Allah sendiri. "Ia yang memanggil kamu adalah setia, Dia juga akan setia menggenapinya" (1 Tes 5:24). Kepercayaan pada kesetiaan Allah memberikan keberanian kepada manusia untuk melepaskan segala kuasa atas diri sendiri dan menyerahkan

67. bdk. Bultmann, R. and K.H. Rengstorf, HOPE, London, Black 1970.

68. The hope is a state of being. It is inner readiness, that of intense but not yet spent activeness. E. Fromm, The revolution of hope, Toward A Humanized Technology, Harper & Row, Publishers New York 1968, hal. 12.

sepenuhnya pada kuasa Allah.

Melalui pilihan hidup selibat dengan motivasi Kerajaan Allah orang melepaskan segala kuasa atas diri sendiri - menyangkal diri dan menyerahkan hidupnya dibentuk oleh kuasa Allah. Pilihan ini akan menjadi suatu kesaksian yang membawa harapan baru. Dengan hidup selibat, orang membiarkan Allah mengadakan transformasi atas dirinya. Oleh karena itu, Kerajaan Allah yang sudah mulai di dalam Yesus Kristus dialami oleh kaum selibater sebagai nilai tertinggi yang memberi arti penuh pada hidup mereka. Kerajaan Allah menjadi anugerah besar yang memikat dan melibatkan diri mereka sepenuhnya, sehingga hidup berkeluarga (perkawinan) tidak memperoleh tempat dalam hidup mereka. Hal ini tidak berarti hidup perkawinan adalah negatif. Kerajaan Allah dialami sebagai harta terpendam dan mutiara indah yang berharga, yang menggairahkan, sehingga orang menemukannya dengan gembira menjual segala miliknya dan membelinya (bdk. Mat 13:44-46).<sup>69</sup> Keterpesonaan akan harta yang berharga itu akhirnya juga mengharuskan orang untuk mengatakannya kepada orang lain agar orang lain itu pun berjuang untuk memperolehnya. Dengan demikian semua orang mempunyai satu pengharapan yaitu hidup bersama Allah.

Hidup selibat sebagai kesaksian hidup yang penuh

---

69. lih. Leo Ladjar, OFM. Dasar-dasar Hidup Religius, Inti Hidup Religius, Penerbit Kanisius 1983, hal.34.

harapan, adalah corak hidup yangewartakan (memproklamasikan) realitas ilahi sebagai sumber segala kegembiraan. Kesaksian hidup ini menjadi corak kehidupan yang membawa harapan oleh sebab di dalamnya nilai-nilai rohani menjadi jelas. Kaum selibater karena imannya kepada Allah berani memindahkan pusat eksistensinya ke dalam penyelenggaraan Tuhan. St. Paulus dengan jelas mengatakan, "Melupakan apa yang telah di belakanku dan mengarahkan diri pada apa yang berada di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Yesus Kristus Yesus (Fil 3:14).

Hidup selibat akhirnya mengoreksi paham yang memutlakkan kehidupan duniawi semata, dengan menampilkan nilai baru dari kehidupan itu sendiri. Nilai baru itu terletak dalam pengharapan dan kepenuhan iman serta keselamatan abadi yang diperjuangkan melalui penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan dan pelayanan bagi sesama. Oleh karena itu kesaksian yang penuh harapan itu juga membuka cakrawala baru mengenai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan itu mencapai puncaknya pada waktu yang akan datang. Tidak dapat disangkal bahwa realitas hidup manusia tidak terlepas dari kenyataan menderita dalam rupa-rupa bentuk; kecemasan, kekuatiran, penyakit bahkan kematian. Manusia kemudian mempertanyakan makna hidup dan perjuangannya di dunia.

Ilmu pengetahuan dan teknologi paling mutakhir pun yang telah diciptakan manusia modern, tidak mampu memberi jawaban

yang memadai. Makna dan tujuan hidup manusia tetap saja menjadi misteri. Ketidakmampuan manusia untuk memahami misteri hidupnya, sesungguhnya telah membuka pikiran mereka mengenai Allah sumber dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Hidup bersatu dengan Allah Pencipta dalam ikatan cinta kasih yang mesra dan setia.

## **2. Kesaksian Hidup Selibat Mediasi Evangelisasi Baru**

Para rohaniwan dan biarawan-biarawati dipanggil memberikan kesaksian otentik melalui hidup selibat mereka. Hidup selibat, seperti hidup menikah adalah panggilan dan sekaligus perutusan di dalam dunia. Perutusan hidup selibat ke tengah-tengah dunia hanya dapat dimengerti dalam hubungannya dengan perutusan hidup berkeluarga. Dalam Injil hidup selibat selalu diperbandingkan dengan hidup menikah (berkeluarga).

Hidup menikah adalah kesatuan (unitas) yang paling tertutup dan lebih intim, artinya dalam perkawinan, suami memberikan dirinya kepada isterinya dan sebaliknya secara penuh. Mereka akhirnya menjadi satu daging dan berciri eksklusif. Sementara pilihan hidup selibat karena motivasinya demi Kerajaan Allah, meninggalkan seluruh intimitas keluarga, eksklusivitas cinta suami-isteri untuk mengabdikan

kepada cinta yang lebih luas.<sup>70</sup>

Penolakan terhadap intimitas hidup menikah dalam hidup selibat sebenarnya memproklamasikan cinta yang baru dan universal. Kebaruan dan keuniversalan dari cinta tersebut terdapat dalam keterbukaan mengasihi dan mencintai siapa pun tanpa menunjuk pada satu orang saja. Cinta tersebut tidak lagi berdasarkan hubungan darah-daging melainkan berdasarkan iman dan dapat menjadi konkret dalam hidup berkomunitas, sebagai satu kolegialitas rohaniwan atau biarawan dan biara-wati. Selibat dengan demikian bukanlah suatu kehinaan karena tidak menikah, bukan pula suatu tindakan malaekat (angelik), melainkan suatu perkembangan dari relasi baru manusia.<sup>71</sup> Kesaksian hidup selibat dalam bentuk keterbukaan mencintai semua orang dapat menjadi tanda bagi dunia bahwa Allah berkarya melalui Roh-Nya dalam diri selibater.

Melihat sejarahnya hidup selibat bukanlah hal baru dalam Gereja. Sudah sejak dahulu hidup selibat dijalankan oleh pelayan-pelayan altar Tuhan. Berdasarkan data Kitab Suci, Yesus adalah peletak dasar bagi hidup selibat, karena Dia sendiri tidak menikah semasa hidup-Nya di Palestina. Dengan berpola hidup seperti itu, Yesus ingin membangun

---

70. Dietrich von Hildebrand, *Celibacy and the Crisis of Faith*, Franciscan Herald Press, Chicago, Illinois, 1971, hal. 31.

71. lih. Antonio Mascolo, S.C., *Christian Fraternity and Religious Witness*, "Vita Evangelica" Series - No.5, Canadian Religious Conference, 1971, hal. 107

relasi baru, bukan atas dasar hubungan darah-daging melainkan atas dasar iman, "Siapa yang melakukan kehendak Allah" (Mrk 3:31-35). Dalam periode selanjutnya, Yesus meminta murid-murid-Nya berbuat seperti apa yang dibuat-Nya. "Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah kuperbuat kepadamu" (Yoh 13:15).

Dalam konteks "evangelisasi baru", hidup selibat rohaniwan dan biarawan-biarawati walaupun merupakan corak hidup yang lama di dalam Gereja, tidak berarti mereka harus mencari bentuk-bentuk baru dari hidup selibat mereka, melainkan yang utama adalah senantiasa membaharui semangat agar mereka tidak kehilangan iman. Persoalan-persoalan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkemas dalam arus globalisasi, tidak hanya melanda hidup berkeluarga, akan tetapi juga sangat mempengaruhi kehidupan selibat. Gejala sekularisasi yang memutlakkan kehidupan di dunia, hedonisme dan sebagainya menjadi tantangan yang sangat berat bagi hidup selibat. Tawaran-tawaran duniawi yang menggiurkan dapat melemahkan semangat hidup para selibater.

Gejala lain yang muncul adalah berkurangnya pemuda-pemudi yang mau menawarkan diri menjadi abdi Kerajaan Allah melalui hidup selibat. Biara-biara dan seminari-seminari mulai sepi kekurangan anggota. Hidup selibat dipandang tidak lebih sebagai tindakan heroik yang mustahil dilaksanakan.

Tanda-tanda zaman itu dapat menjadi bahan refleksi bagi

kaum selibater sekarang ini. Jika tantangan sekularisasi semakin kuat maka diperlukan semangat yang baru untuk menghadapinya. Semangat yang baru itu harus ditemukan di dalam diri Yesus Kristus, karena Dia sendirilah "Penginjil Pertama dan Terbesar" (EN7). St. Petrus mengatakan, "Kristus telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya!" (1 Ptr 2:21). Semangat Yesus harus menjadi semangat mereka yang memilih hidup selibat agar pilihan itu tidak terasa hambar dan monoton, melainkan menjadi tanda dan sumber kegembiraan bagi orang lain. Kehadiran Yesus yang hidup tidak menikah selalu dirasakan kehangatan-Nya oleh masyarakat walaupun di tengah-tengah penganut agama Yahudi ketat yang memutlakkan hidup menikah dan punya anak. Demikian juga bagi mereka yang memilih hidup selibat, adalah sangat penting mencontoh hidup Yesus yang dinantikan dan disukai oleh semua orang. Mereka seharusnya senantiasa menggali semangat dan inspirasi hidup pada pribadi Kristus, sama seperti wanita Samaria yang meminta air hidup dari Yesus, "Tuhan, berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air" (Yoh 4:15). Yesuslah air hidup, "Barangsiapa meminum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal" (Yoh 4:14). Para Rasul pun menyadari hal ini sehingga mereka selalu berorientasi

pada pribadi Yesus, sehingga mereka senantiasa disukai dan dihormati oleh banyak orang (bdk Kis 2:47; 5:13). Dengan demikian hidup selibat sungguh-sungguh dapat menjadi kesaksian hidup yang penuh harapan dan menjadi mediasi evangelisasi baru.

#### *a. Hidup Dalam Ketaatan Kepada Roh Kudus*

Hidup selibat sebagai mediasi evangelisasi baru pertama-tama adalah suatu hidup yang secara utuh taat setia kepada Roh Kudus. Ketaatan ini adalah spiritualitas dari hidup selibat itu sendiri, yang mendorongnya untuk siap sedia dibentuk dari dalam oleh Roh agar semakin serupa dengan Yesus Kristus.

Untuk memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus melalui kehidupan selibat, para selibater haruslah mencerminkan citra Yesus sendiri. Roh Kuduslah yang berperan menghidupkan dalam diri para selibater rahmat penerang untuk menampilkan wajah Kristus bagi dunia, karena dengan rahmat itu mereka menerima anugerah-anugerah ketabahan, kerendahan hati dan kemampuan menghayati nilai-nilai injili yang lain.

Para Rasul meskipun mencintai Yesus dan menanggapi panggilan-Nya dengan tulus akan tetapi terbukti bahwa mereka akhirnya tidak mampu setia mengikuti Yesus sampai lorong-lorong penderitaan-Nya. Mereka dengan kekuatan sendiri tidak berdaya menghadapi tantangan yang berat sebagai murid Tuhan.

Oleh karena itu mereka harus taat dan berharap kepada bantuan Roh Kudus dan itulah yang terjadi kemudian sehingga dalam situasi yang sulit, mereka beraniewartakan Yesus yang bangkit sebagai Tuhan.

Dengan bantuan Roh Kudus itu pula, kehidupan selibat akan mampu memancarkan kepada dunia kekayaan surgawi melalui mutu hidup yang bersahaja dan terbuka kepada Allah. Dalam bimbingan Roh Kudus itu, hidup selibat akan dapat menyapa manusia untuk mencari nilai-nilai abadi yang perlu bagi keselamatannya. Jika kehidupan selibat adalah penyerahan kepada Allah dengan hidup suci murni maka dengan corak hidup ini, orang lain akan berjuang pula mencapai kemurnian sebagai citra Allah.

Dewasa ini kita seringkali mengalami situasi dramatis sama seperti pada zaman Gereja Perdana yaitu daya-daya kekuatan yang tidak percaya dan bersikap memusuhi, berkumpul bersama untuk melawan Tuhan dan Yang Diurapi-Nya" (Kis 4:26). Oleh karena itu hanya dengan bimbingan Roh Kudus kita akan mampu menghadapi setiap tantangan yang berat. Dengan bimbingan Roh Kudus itu pula, kita akan memperoleh keberanian untukewartakan Injil (RM 87). Maka dengan ketaatan kepada Roh Kudus itu para selibater akan mampu bertahan dalam panggilannya dan dengan demikian mutu hidupnya akan menjadi sarana pewartaan yang berdaya guna. Mereka tidak hanya mengalami Roh Kudus dan merasakannya sendiri tetapi juga dengan kekuatan Roh itu merekaewartakan kepada dunia

penyelenggaraan Allah dan tindakan penyelamatan-Nya.

***b. Menghayati Misteri Yesus Kristus***

Dalam tugas perutusan-Nya di dunia, Yesus mau mengosongkan diri secara total dan pengosongan diri inilah yang menghantar Yesus mengalami secara penuh kondisi manusia dan menerima secara total rencana Bapa. Ini merupakan suatu pengosongan diri yang diresapi oleh cinta dan mengungkapkan cinta (RM 88).

St. Paulus dalam suratnya kepada umat Filipi melukiskan sikap Kristus, "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga di dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib" (Fil 2:5-8). Sikap Yesus ini harus menjadi sikap para pewarta sabda. Para selibater yang memilih hidup selibat harus meneladan Yesus Kristus, mengingat juga motivasinya yaitu persatuan yang mesra dengan Kristus.

Mereka dituntut menyangkal diri dan segala sesuatu yang hingga kini dianggap miliknya, dan menjadikan dirinya segala-galanya untuk semua orang (AG 24). Hal ini dilakukannya

dengan mengosongkan diri sama seperti Kristus, menghayati nilai-nilai injili dengan mengatasi kelekatan kepada orang dan benda-benda di sekitarnya, sehingga dia bisa menjadi seorang saudara bagi orang-orang ke mana ia diutus. Pengosongan diri ini bukan karena terpaksa melainkan pengosongan diri yang diresapi oleh cinta. Dengan cara itu ia membawa Kristus kepada segala bangsa. Hanya dengan cara itu pula ia dapat mencintai semua orang dan membantu mereka mencari mutiara yang berharga yaitu hidup bersama Allah. Paulus sang misionaris ulung mengatakan, "Bagi orang-orang lemah aku menjadi seperti orang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian di dalamnya" (1Kor 9:22-23).

### *c. Mencintai Gereja Dan Umat Manusia*

Yesus Kristus diutus untuk mengumpulkan anak-anak Allah yang tercerai-berai (Yoh 11:52). Ia adalah gembala yang mengenal domba-domba-Nya, mencari yang hilang dari kawanan dan terlebih Dia menyerahkan seluruh hidup-Nya bagi domba-domba itu (bdk Yoh 10). Demi kawanan gembalaan, Sang Gembala rela menyerahkan seluruh hidup-Nya bahkan sampai mati. Semangat dan pengorbanan inilah yang harus menjadi semangat para pewarta sabda. Kehidupan selibat harus bercermin kepada

kehidupan Yesus, Gembala utama yang mencintai jiwa-jiwa dan Gereja (bdk. RM 89). Yesus Kristus memiliki kepedulian, kelembutan, keharuan, keterbukaan, kesiapsiagaan dan menaruh minat terhadap masalah orang banyak. Cinta-Nya adalah cinta yang sangat mendalam sehingga Dia tahu apa yang ada di dalam hati manusia (Yoh 2:25). Semua dapat dilakukan-Nya karena Yesus Kristus lepas bebas dari segala ikatan duniawi yang dapat menutup hati manusia.

Melalui hidupnya yang selibat, para pewarta sabda harus menjadi manusia yang mampu mencintai siapa saja. Mereka harus memberitakan kepada semua orang bahwa mereka dicintai Allah dengan mencintai dan memberikan hidupnya bagi pelayanan kepada sesamanya. Sikap mencintai dan melayani inilah yang menjadi tanda kehadiran Allah dan sekaligus buah dari pilihan hidup mereka. Seorang selibater akan sungguh mampu mencintai justru karena cintanya adalah cinta yang universal berpolakan cinta Kristus. Ia akan mencintai Gereja sama seperti Kristus mencintai jemaat (Ef 5:25), oleh karena kesetiaan kepada Kristus tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan kepada Gereja (PO 14). Dalam hal inilah hidup selibat akan dapat menjadi mediasi evangelisasi baru.

## P E N U T U P

Tugasewartakan Injil adalah perutusan yang sangat mulia. Yesus Kristus menginginkan semua bangsa menjadi murid-Nya, oleh karena itu Dia mengutus Gereja menjadi saksi kebenaran dan keselamatan Allah dalam diri-Nya kepada dunia. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus mengumpulkan kembali murid-murid-Nya yang tercerai-berai dan mengutus mereka, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Mrk 16:15, Mat 28:19-20). Perutusan Para Rasul itu dilanjutkan di dalam Gereja oleh setiap orang kristiani. Orang-orang kristiani dengan bantuan Roh Kudus, mengambil alih perutusan para muridewartakan Injil kepada segala bangsa, menurut panggilan masing-masing.

Kehadiran umat Kristiani di tengah-tengah dunia, melalui teladan serta kesaksian hidup mereka, wajib menampilkan manusia baru, yang telah mereka kenakan ketika dibaptis, maupun kekuatan Roh Kudus, yang telah meneguhkan mereka melalui sakramen Krisma. Dengan demikian sesama akan memandang perbuatan-perbuatan mereka dan memuliakan Bapa (lih. Mat 5:16), dan akan lebih penuh menangkap makna sejati hidup manusia serta ikatan persekutuan semesta umat manusia (AG 11).

Umat beriman kristiani hendaknya dijiwai oleh cinta kasih Allah, sebab Allah menghendaki manusia saling mengasihi dengan cinta yang sama (1 Yoh 4:11). Cinta Kristiani, sesungguhnya ditujukan kepada semua orang tanpa membedakan suku-bangsa, keadaan sosial atau agama; cinta kasih tidak mengharapkan keuntungan atau ungkapan terima kasih. Sebab seperti Allah telah mengasihi kita dengan cinta yang sukarela, begitu pula hendaknya kaum beriman dengan kasih mereka memperhatikan sepenuhnya manusia sendiri, dalam gerak yang sama seperti Allah mencari manusia. Maka seperti Kristus berkeliling ke semua kota dan desa sambil melenyapkan segala penyakit dan kelemahan sebagai tanda kedatangan Kerajaan Allah (lih. Mat 9:35), begitu juga Gereja melalui para puteranya berhubungan dengan orang-orang dalam keadaan manapun juga, tetapi terutama dengan mereka yang miskin dan tertimpa kemalangan, dan dengan sukarela mengorbankan diri untuk mereka (lih. 2 Kor 12:15). Sebab Gereja ikut mengalami kegembiraan serta kesedihan mereka, mengerti cita-cita mereka serta teka-teki hidup mereka, menderita bersama mereka dalam kegelisahan maut. Gereja ingin menanggapi mereka yang mencari damai dengan wawancara persaudaraan, dan membawa damai serta terang Injil kepada mereka (AG 12).

Dalam sejarah hidup Gereja, pewartaan Injil pernah mengalami masa-masa yang suram. Pewartaan Injil di benua Amerika oleh orang-orang Spanyol dan Portugis mengalami banyak hambatan, oleh karena para pewarta Injil datang di

bawah bendera kolonial. Tidak jarang pula para pewarta mewartakan Injil tanpa disertai perbuatan sehingga mereka tidak diterima oleh penduduk asli. Orang-orang kristiani dari Eropa datang ke berbagai benua untuk mengeruk kekayaan bumi dan menindas suku-suku asli benua tersebut. tidak terlalu mengherankan bila mereka dibenci dan kekristenan pun ikut dimusuhi. Hal serupa terjadi di Asia dengan kedatangan orang-orang Eropah menjajah benua ini. Bangsa penjajah itu datang dan mengaku kristen tetapi iman kristen sama sekali tidak mereka hayati dalam hidup sehari-hari. Tidak sedikit misionaris yang dibunuh oleh suku-suku karena mereka dituduh sebagai antek-antek penjajah.

Pada zaman modern sekarang ini, di negara-negara industri maju, banyak orang kristiani yang kehilangan imannya, sebagai akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi. Orang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya mulai mempertanyakan eksistensi Allah dan kebenaran pewartaan Kristen. Konsekuensi lebih lanjut adalah munculnya gejala sekularisasi, hedonisme, materialisme dan sebagainya, yang memutlakkan keduniawian dan menolak nilai-nilai agama.

Bertolak dari keadaan itu, Paus Paulus VI menyerukan agar Gereja meninjau kembali keberadaannya di dunia modern. Sebenarnya hal tersebut bukanlah hal baru, oleh karena hal tersebut sudah dipikirkan dalam Konsili Vatikan II. Hanya Paus ingin meneguhkan kembali hati para pewarta Kabar Gem-bira agar tugas yang diterima mereka dari Tuhan itu tidak



mengendor melainkan semakin berkembang.

Paus Yohanes Paulus II mencanangkan "evangelisasi baru" dengan tujuan agar kabar gembira semakin diterima di muka bumi ini, sehingga amanat Kristus menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya semakin menjadi kenyataan. Ia mengulang gagasan Paus Paulus VI, agar pewartaan Injil tersebut disampaikan melalui kesaksian hidup.

Hidup selibat sebagai suatu kesaksian hidup yang otentik dapat menjadi mediasi evangelisasi baru. Hidup selibat yang dipilih oleh putera-puteri Gereja dengan motif demi Kerajaan Allah tetap diterima sebagai anugerah dari Allah. Oleh karena anugerah dari Allah, maka hidup itu diabdikan kepada Allah dan pelayanan kepada sesama. Hidup selibat sungguh dapat menjadi kesaksian hidup, di tengah-tengah dunia yang semakin kehilangan penghayatan religiusnya, dengan terus-menerusewartakan harapan yang membahagiakan, dan menjawab pertanyaan manusia mengenai makna hidup yang sesungguhnya. Dan pada gilirannya warta yang mereka sampaikan semakin diterima oleh semua orang, bahwa Allah mengasihi dunia ini melalui orang-orang ini.

## DAFTAR PUSTAKA



- Auer Alfons  
1968 The Meaning of Celibacy, Celibacy and Virginity, Gill and Son, Dublin and Sidney
- Banawiratma JB. SJ, Dr.  
1987 Analisis Sosial dan Pembebasan, Refleksi Teologis, Kemiskinan dan Pembebasan, JB. Banawiratma SJ. Dr. Editor, Yogyakarta: Kanisius
- Bertrams, W. SJ  
1963 The Celibacy of the Priest, Meaning and Basis, Westminster, Maryland: The Newman Press
- Boff L. OFM  
1978 Jesus Christ Liberator, A Critical Christology for Our Time, Translated by Patrick Hughes, New York: Orbis Books, Maryknoll
- 1991 New Evangelization, Good News to the Poor, Translated from Portuguese by Robert R. Barr, New York: Orbis Books, Maryknoll
- Bremen P. van  
1982 Menunggu Fajar Mereka diterjemahkan dari Certain as the Dawn oleh A. Sunarya, SJ, Yogyakarta: Kanisius
- 1976 Called by Name, Denville, New Jersey: Dimension Books
- Bultmann, R. and Rengstorf K.H.  
1970 Hope, London: Black
- Buttrik, George Arthur (Ed.)  
1985 The Interpreter's Dictionary of the Bible, vol.4 Nashville: Abingdon Press
- Darmawijaya St. Pr.  
1987 Hidup Murni, Budaya Indonesia dan Tradisi Kitab Suci, Yogyakarta: Kanisius

- 1991 Tindak Kenabian, Kisah Perbuatan Aneh Para Nabi, LBI, Yogyakarta: Kanisius
- Delhay P.  
1966 History of Celibacy, New Catholic Encyclopedia, vol.III, McGraw New York, St. Louis, San Francisco, Toronto, London, Sidney: Hillbook Company
- FABC  
1992 For All the Peoples of Asia, FABC Doc. 1970 - 1991, Edited by Gaudencio B. Rosales DD and CG Arevalo, SJ, New York: Orbis Book, Maryknoll
- Fromm, E.  
1968 The Revolution of Hope, Toward A Humanized Technology, New York: Harper and Row Publisher
- Go, P. O.Carm. Dr.  
1992 Evangelisasi Baru Sumbangan Karisma Karmel, Malang: Dioma
- Groenen C. OFM, Dr.  
1979 Panggilan Kristen, Dasar-dasar Hidup Religius, Yogyakarta: Kanisius
- Gunawan P. O.Carm Dr.  
1993 Alkitab dan Evangelisasi Baru, A.S. Hadiwiyata (ed.), LBI, Yogyakarta: Kanisius
- Harrington W.  
1983 Celibacy in The New Testament, Sowing The Word, Patrick Rogers CP. (ed.) Dublin: Dominican Publications St. Savior's
- Heijden B. van SCJ.Dr.  
1991 Ekklesiologi, Diktat Kuliah, Yogyakarta: FTW
- Hildebrand D. von  
1971 Celibacy and the Crisis of Faith, Illinois, Chicago: Franciscan Herald Press
- Jacobs Tom SJ.Dr.  
1985 Sikap Dasar Kristiani, Yogyakarta: Kanisius
- 1987 Hidup Membiara, Makna dan Tantangannya, Yogyakarta: Kanisius

- 1990            Dinamika Gereja, Yogyakarta: Kanisius
- Konsili Vatikan II  
1993            Dokumen - Konsili Vatikan II, Dokumentasi dan  
Penerangan KWI, terjemahan R. Hardawiryana,  
SJ, Jakarta: Obor
- Ladjar, L. OFM  
1983            Inti Hidup Religijs, Dasar-dasar Hidup Reli-  
gijs, Yogyakarta: Kanisius
- Marty E. Martin  
1975            What's Ahead for Evagelism?, Mission Trends  
No. 2, Evangelization, Edited by Gerald H.  
Anderson and Thomas F. Stransky, C.S.P. New  
York/Paramus/Toronto Paulist Press, and WM.B.  
Eerdmans Publishing Co. Grand Rapids
- Mascolo A. S.C.  
1971            Christian Fraternity and Religious Witness,  
Laurier, Avenue East, Ottawa: Canadian  
Religious Conference
- Moloney, FJ. SDB dan Suharyo, I. Pr, Dr  
1988            Menjadi Murid dan Nabi, Model Hidup Religijs  
Menurut Kitab Suci, Yogyakarta: Kanisius
- Murray P. OSB.  
1969            Newman the Oratorian, Dublin: Gill and Mac-  
millan, Ltd.
- O'Leary Brian, SJ  
1980            Reflection on Apostolic Celibacy, Review for  
Religious
- Oraison Mark  
1967            The Celibate Condition and Sex, atau Di  
Persimpangan Jalan, Yogyakarta: terjemahan  
Indonesia oleh Team Kanisius
- Padilla Réne  
1975            Evangelization and the World, Mission Trends  
No. 2, Evangelization, Ed. by Gerald H.  
Anderson and Thomas F. Stransky, C.S.P. New  
York/Paramus/TorontoPaulist Press and WM.B.  
Eerdmans Publishing Co. Gr. Rapids

Paulus VI, Paus

- 1975        Ensiklik Evangelii Nuntiandi, Dokumen dan Penerangan KWI Jakarta, Bogor: SMT Grafika, Mardi Yuana

Paulus II, Paus Yohanes

- 1981        Ensiklik Familiaris Consortio, Dokumentasi dan Penerangan KWI Jakarta, Bogor: SMT Grafika, Mardi Yuana
- 1987        Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis, Penerjemah, Marcel Beding, Seri Dokumen Gereja, Ende: Nusa Indah
- 1988        Ensiklik Christi Fideles Laici, Dokumentasi dan Penerangan KWI Jakarta, Bogor: GMT Grafika, Mardi Yuana
- 1990        Ensiklik Redemptoris Missio, Dokumentasi dan Penerangan KWI Jakarta, Bogor: GMT Grafika Mardi Yuana
- 1992        Ensiklik Pastores Dabo Vobis, Dokumentasi dan Penerangan KWI Jakarta, Bogor: GMT Grafika, Mardi Yuana
- 1994        Tertio Millenio Adveniente, L'Osservatore Romano, No. 46

Suharyo I. Pr, Dr.

- 1993        Evangelisasi Baru dan Kerasulan Kitab Suci, A.S. Hadiwiyata (ed.) LBI, Yogyakarta: Kanisius

Team Ensiklopedi Nasional Indonesia

- 1990        Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 8, Jakarta: P.T. Cipta Adi Pustaka

Wali Gereja Indonesia

- 1985        Kamu Adalah Saksiku, Sebuah Pedoman Imam, diterbitkan oleh Para Waligereja Regio Jawa

Weze A.M., OSA

- 1968        Hidup Membiara Sehari-hari, Yogyakarta: Kanisius

